



TUGAS AKHIR - TM 145688

**ANALISIS PERPINDAHAN PANAS PERFORMA
LOW PRESSURE HEATER NOMOR 2 PLTU
UNIT III DI PT. PJB UP GRESIK**

NICKY SERFIRAH AZKA SALSABILAH
NRP. 2112 038 006

Dosen Pembimbing
Ir. Denny M.E. Soedjono, MT
19570331 1988031 1 001

PROGRAM STUDI D3 TEKNIK MESIN
Fakultas Teknologi Industri
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2015



TUGAS AKHIR - TM 145688

**ANALISIS PERPINDAHAN PANAS PERFORMA
LOW PRESSURE HEATER NOMOR 2 PLTU
UNIT III DI PT. PJB UP GRESIK**

**NICKY SERFIRAH AZKA SALSABILAH
NRP. 2112 038 006**

**Dosen Pembimbing
Ir. Denny M.E. Soedjono, MT
19570331 1988031 1 001**

**PROGRAM STUDI D3 TEKNIK MESIN
Fakultas Teknologi Industri
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2015**



**FINAL PROJECT -TM 145688
THE HEAT TRANSFER ANALYSIS OF THE
PERFORMANCE OF THE LOW PRESSURE FEEDWATER
HEATER NUMBER 2 IN PLTU UNIT 3 PT. PJB UP
GRESIK**

**NICKY SERFIRAH AZKA SALSABILAH
NRP. 2112 038 006**

**Counsellor Lecture
Ir. Denny M.E. Soedjono, MT
19570331 1988031 1 001**

**DIPLOMA III PT PLN (Persero) COOPERATIVE PROGRAM
MECHANICAL ENGINEERING DEPARTMENT
Faculty of Industrial Technology
Tenth November Institute of Technology
Surabaya 2015**

**ANALISIS PERPINDAHAN PANAS PERFORMA LOW
PRESSURE HEATER NOMOR 2 PLTU UNIT 3 PT. PJB UP
GRESIK**

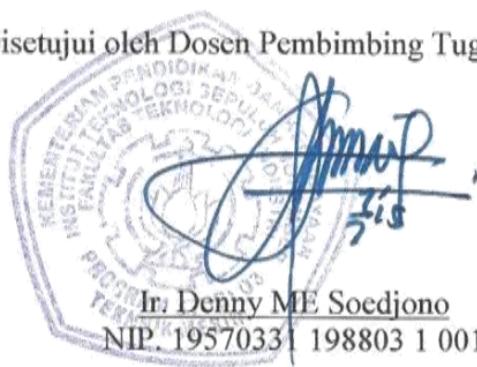
TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Ahli Madya Teknik Mesin
Pada
Program Studi D3 Teknik Mesin
Kerjasama PT. PLN (Persero)
Fakultas Teknologi Industri
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

Nicky Serfirah Azka Salsabilah
NRP. 2112 038 006

Disetujui oleh Dosen Pembimbing Tugas Akhir :



SURABAYA, JUNI 2015

ANALISIS PERPINDAHAN PANAS PERFORMA LOW PRESSURE HEATER NOMOR 2 PLTU UNIT 3 PT. PJB UP GRESIK

Nama Mahasiswa : Nicky Serfirah Azka S
NRP : 2112038006
Jurusan : D3 Teknik Mesin FTI - ITS
Dosen Pembimbing : Ir. Denny M.E Soedjono,MT

Abstrak

Low Pressure Heater merupakan komponen yang berperan penting dalam effisiensi siklus, karena Low Pressure Heater adalah alat pemanas awal yang digunakan untuk meningkatkan efisiensi siklus dengan cara memanaskan air kondensat yang melewatiinya. Media pemanas yang digunakan adalah uap yang diekstrak dari low pressure turbine

Dalam tugas akhir ini dilakukan analisis perpindahan panas tentang performa optimum low pressure heater. Analisis dilakukan dengan membahas koeffisien konveksi pada sisi tube dan koeffisien konveksi pada sisi shell. Data yang diambil berdasarkan data tiap zona. Dan perhitungan yang dilakukan merupakan perhitungan tiap zona pada low pressure feedwater heater. Dalam analisis dilakukan perhitungan secara LMTD (log mean temperature different) dan NTU Effectiveness oleh karena itu perhitungan harus dilakukan dengan mencari overall heat transfer koeffisien dan juga heat transfer total. Low pressure heater yang digunakan dalam analisis adalah LPH nomor 2 PLTU Unit 3 PT. PJB UP Gresik.

Dari hasil analisis tersebut didapatkan performa optimum low pressure heater berdasarkan data design di dapat performa maksimum sebesar 8.49 MW.

Kata Kunci : Low pressure Heater, Laju Perpindahan Panas, Effektiveness

Halaman ini sengaja dikosongkan

**THE HEAT TRANSFER ANALYSIS OF THE
PERFORMANCE OF THE LOW PRESSURE FEEDWATER
HEATER NUMBER 2 IN PLTU UNIT 3 PT. PJB UP GRESIK**

Student's Name : Nicky Serfirah Azka S
NRP : 2112038006
Major : D3 Teknik Mesin FTI – ITS
Counselor Lecture : Ir. Denny ME Soedjono, MT

Abstract

The Low Pressure Feedwater Heater is a component that has an important role in the efficiency of the cycle, because Low Pressure Heater is the first heater component that used for improve the efficiency of the cycle by heating the condensater water that passing through it. The heating medium that used for it, is the steam extraction from low pressure turbine.

This final project performs an heat transfer's analysis about the optimum performance of low pressure feedwater heater. The analysis is done by discussing about convection coefficient at the tube side and the convection coefficient the shell side. The datas have taken based on each zone. And this final project calculate each zone of low pressure feedwater heater. The method used in calculating the heat transfer rate and effectiveness of the low pressure feedwater heater is the Log Mean Temperature Different (LMTD) and Number of Transfer Units (NTU) and Effectiveness, because of it, it has to calculate overall heat transfer coefficient and heat transfer total too. And the low pressure feedwater heater that used in this final project is LPH number 2 in PLTU Unit 3 at PT. PJB UP Gresik

From the calculation, it is known that the optimum performance of low pressure feedwater heater is 8.49 MW. It known from the design's data .

Keywords : Low Pressure Feedwater Heater, heat Transfer, Effectiveness

Halaman ini sengaja dikosongkan

KATA PENGANTAR

Assalamu'Alaikum Wr.Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul :

Penyelesaian Tugas Akhir ini merupakan syarat kelulusan akademis dan memperoleh gelar Ahli Madya dalam menempuh pendidikan Bidang Studi Konversi Energi di Program Studi D3 Teknik Mesin kelas Kerjasama PT. PLN (Persero), Fakultas Teknologi Industri, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.

Terlaksananya dan tersusunnya tugas akhir ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan dan kerja sama yang baik dari semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat di dalam Tugas Akhir ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Ir. Denny ME Soedjono, MT selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan ilmu, bimbingan, dan bantuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penggerjaan tugas akhir ini.
2. Bapak Ir. Suharyanto, MT selaku Ketua Program Studi D3 Teknik Mesin FTI-ITS.
3. Bapak Ir. Joko Sarsetiyanto, MT selaku Dosen wali.
4. Bapak Iwan Rustiawan selaku mentor pada PLTU/G PT. PJB UP Gresik. Terimakasih atas bantuan, data, ilmu, dan bimbingan yang diberikan sehingga penulis dapat terbantu untuk penyelesaian tugas akhir ini.
5. Bapak / Ibu dosen dan seluruh karyawan Program Studi D3 Teknik Mesin FTI-ITS yang telah banyak membimbing dan membantu selama perkuliahan.
6. Kepada Bapak Dosen Penguji, terimakasih atas saran dan masukan dalam tugas akhir ini
7. Untuk almarhumah Ibu, terimakasih atas kasih sayang yang diberikan
8. Ayah, *My Step Mother, My sister, My brother* Terima kasih atas segala dukungan yang telah diberikan.

9. Untuk Jun Dwiky Rahmada,ST terimaksih unruk dukungannya dalam mengerjakan tugas akhir ini.
10. Untuk teman-teman D3 Mesin ITS-PLN 2012, Terima kasih untuk kebersamaan selama ini. *Lets run to catch our dream, good luck.*
11. Teman-teman D3 Teknik Mesin angkatan 2012, Terima kasih atas kebersamaan dan kerjasamanya selama ini, semoga menjadi lebih baik.
12. Teman – teman Lab Teknik Pendingin dan Pengkondisian Udara, Terimakasih atas kerjasamanya
13. Serta berbagai pihak yang belum tertulis, tetapi sangat berarti dalam penyelesaian tugas akhir ini.

Semoga segala keikhlasan dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah SWT.

Tugas akhir ini masih jauh dari kesempurnaan, penulis berharap Tugas Akhir ini dapat terus dikembangkan dan disempurnakan lebih lanjut.

Surabaya, Juni 2015

Daftar Isi

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Batasan Masalah.....	3
1.4 Tujuan Penelitian.....	3
1.5 Manfaat Penelitian.....	3
1.6 Sistematika Penulisan.....	4
BAB II DASAR TEORI	5
2.1 Gambaran Umum Low Pressure Heater.....	5
2.1.1 Klasifikasi Jenis Low Pressure Heater	6
2.1.2 Sistem Ekstraksi Uap	7
2.2 Analisa Thermodinamika	8
2.2.1 Siklus PLTU	8
2.2.2 Flow Equation	9
2.3 Analisa Perpindahan Panas	10
2.3.1 Perpindahan panas.....	10
2.3.2 Perpindahan panas akibat aliran eksternal.....	14
2.3.2.1 Drain Cooling Section.....	14
2.3.2.2 Condensing Section.....	17
2.3.3 Perpindahan panas akibat aliran internal.....	18
2.3.4 Overall Heat Transfer Coefficient.....	20
2.3.5 Analisis Perpindahan Panas Metode LMTD	20
2.3.6 NTU – Heat Exchanger Effectiveness.....	22
BAB III METODOLOGI	25
3.1 Low Pressure Heater 2 PLTU Unit 3	25

3.2 Alur Pelaksanaan Penelitian	27
3.3 Proses Perhitungan	30
3.4 Perhitungan Perpindahan Panas	31
3.4.1 Perhitungan Koefisien Konveksi sisi Tube	34
3.4.2 Perhitungan Koefisien Konveksi sisi Shell	37
3.4.3 Perhitungan Perpindahan Panas Total	41
3.4.4 Perhitungan NTU - Effectiveness.....	43
 BAB IV ANALISA DAN PERHITUNGAN	47
4.1 Koefisien Konveksi Sisi Tube.....	50
4.2 Koefisien Konveksi Sisi Shell	54
4.3 Menghitung Perpindahan Panas Total.....	59
4.3.1 Overall heat transfer coefficient	59
4.3.2 Heat Transfer Total	61
4.4 NTU dan Effectiveness	63
 BAB V PENUTUP.....	67
5.1 Kesimpulan.....	67
5.2 Saran	67

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN
BIODATA**

Daftar Tabel

Tabel 3.1 Data Design LPH 2 Unit 3	25
Tabel 4.1 Data Properties LPH 2.....	47
Tabel 4.2 Faktor Koreksi LMTD	50
Tabel 4.3 Data Temperature LPH 2	51
Tabel 4.4 Propertties Zona Condensing	51
Tabel 4.5 Properties Zona Drain Cooling	53
Tabel 4.6 Properties Fluida Zona Condensing	55
Tabel 4.7 Properties Air Zona Drain Cooling	57
Tabel 4.8 Dimensi Sisi Shell	57
Tabel 4.9 Data Material Tube	60
Tabel 4.10 Properties Material Tube	60
Tabel 4.11 Nilai Cph dan Cpc Zona Condensing.....	63
Tabel 4.12 Nilai Cph dan Cpc Zona Drain Cooling.....	64

Halaman ini sengaja dikosongkan

Daftar Gambar

Gambar 1.1 Proses pada PLTU	2
Gambar 2.1 Low Pressure Heater 2.....	5
Gambar 2.2 T-s Diagram Rankine Cycle Closed Feedwater.....	6
Gambar 2.3 LPH Shell and Tube	7
Gambar 2.4 Pipa sistem Ekstraksi Uap	8
Gambar 2.5 Proses Siklus PLTU.....	9
Gambar 2.6 Proses Perpindahan Panas	11
Gambar 2.7 Konduksi satu dimensi steady state	13
Gambar 2.8 Skema tube bank cross flow	14
Gambar 2.9 Tube arrangement	15
Gambar 2.10 Pembentukan boundary layer pada circular tube.	18
Gambar 3.1 Diagram Alir Alur Pelaksanaan Penelitian.....	29
Gambar 3.2 Diagram Alir Proses Perhitungan	30
Gambar 3.3 Diagram Alir Perhitungan Perpindahan Panas	32
Gambar 3.4 Diagram Alir Perhitungan koeffisien konveksi sisi tube	35
Gambar 3.5 Diagram Alir Perhitungan koeffisien konveksi sis shell	39
Gambar 3.6 Diagram Alir Perhitungan perpindahan panas total.	42
Gambar 3.7 Diagram Alir Perhitungan NTU Effectiveness.....	44

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

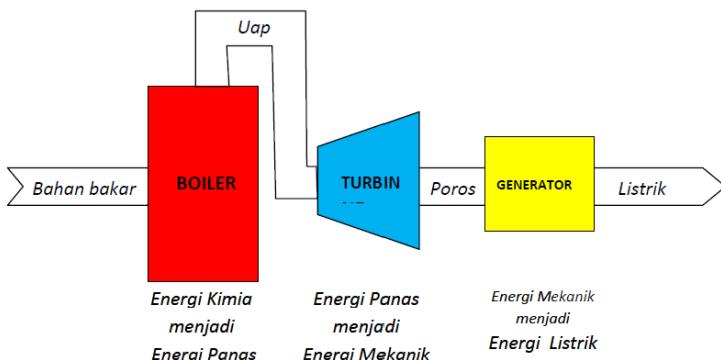
Energi Listrik merupakan kebutuhan primer bagi masyarakat untuk melaksanakan aktifitas. Dengan semakin meningkatnya penghasilan masyarakat, kegiatan masyarakat dan industri ikut meningkat, serta meningkatnya jumlah penduduk. kebutuhan akan listrik di Indonesia juga akan semakin meningkat. Kebutuhan akan ketersediaan listrik yang besar, aman, ramah lingkungan dan efisien merupakan hal yang diutamakan dalam proses pembangkitan energi listrik.

Badan Usaha Milik Negara, yaitu PT. PLN (Persero) adalah Perusahaan Listrik Negara yang memasok kebutuhan listrik di seluruh Indonesia. Dalam bidang penyediaan energi listrik, PT. PLN (persero) memiliki anak perusahaan yang bertugas untuk melakukan pembangkitan energi listrik, yaitu PT. PJB (Persero) dan PT. Indonesia Power (Persero). PT. PJB (Persero) terdapat di berbagai wilayah Jawa Timur, salah satunya adalah PT. PJB (Persero) UP Gresik yang bergerak dalam bisnis pembangkitan energi listrik untuk mensuplai energi listrik area Jawa, Madura, dan Bali. Mesin pembangkit listrik yang dimiliki oleh PT. PJB UP Gresik terdiri dari 3 blok unit PLTGU, 4 blok unit PLTU, dan 2 blok unit PLTG yang semuanya telah tersambung dalam jaringan interkoneksi energi listrik Jawa, Madura, Bali. Di dalam PT. PJB UP Gresik, Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) menghasilkan kapasitas 600 MW.

PLTU adalah jenis pembangkit listrik tenaga termal yang banyak digunakan, karena efisiensinya tinggi sehingga menghasilkan energi listrik yang ekonomis. PLTU merupakan mesin konversi energi yang mengubah energi kimia dalam bahan bakar menjadi energi listrik.

Proses konversi energi pada PLTU berlangsung melalui 3 tahapan, yaitu :

1. Pertama, energi kimia dalam bahan bakar diubah menjadi energi panas dalam bentuk uap bertekanan dan temperatur tinggi.
2. Kedua, energi panas (uap) diubah menjadi energi mekanik dalam bentuk putaran.
3. Ketiga, energi mekanik diubah menjadi energi listrik.



Gambar 1.1 Proses pada PLTU

Di dalam sistem sederhana PLTU, alat-alat *Heat Exchanger* yang mendukung kinerja PLTU dalam penukar panas. pada siklus uap khususnya di *water heater* (*Low Pressure Heater* dan *High Pressure Heater*) apabila terjadi kerusakan dapat menyebabkan menurunnya efisiensi pemanasan air dalam Boiler. Pada PLTU PT. PJB UP Gresik, *Low Pressure Heater* digunakan sebagai pemanas pemula untuk memanaskan Air Demin dari hotwell menuju ke dearator dengan bantuan uap ekstraksi dari *Low Pressure Turbine*. Fungsi dari Sistem Ekstraksi adalah meningkatkan efisiensi termal dengan cara melakukan pemanasan awal pada air pengisi melalui proses “*heat transfer*” dari uap ekstraksi yang didapat dari turbin pada tingkat tertentu. Dengan dinaikkannya temperatur air pengisi, maka jumlah bahan bakar yang dibutuhkan untuk proses produksi uap akan lebih kecil.

1.2 Rumusan Masalah

Seperti yang dijelaskan bahwa *low pressure heater* merupakan komponen yang penting untuk meningkatkan efisiensi siklus. Mengingat pentingnya peran *low pressure heater* dalam sebuah sistem pembangkit maka diperlukan perhitungan untuk mengetahui unjuk kerja dari *low pressure heater* yaitu : besarnya perpindahan panas dan juga *effectivenessnya*, metode analisa yang digunakan adalah dengan metode LMTD dan NTU, mencari *Overall Heat Transfer (U)*.

1.3 Batasan Masalah

Agar permasalahan yang dibahas tidak terlalu meluas, maka diberikan batasan-batasan sebagai berikut :

1. Analisis menggunakan data spesifikasi *low pressure heater* nomer 2 PLTU Unit 3
2. Menghitung laju perpindahan panas berdasarkan NTU & *Effectiveness*
3. Perhitungan dilakukan pada kondisi *steady state*
4. Perhitungan dilakukan pada *zona condensing* dan *drain cooling*
5. Analisis perpindahan panas hanya menggunakan konduksi dan konveksi dengan mengabaikan radiasi.
6. Perpindahan panas ke lingkungan dianggap tidak ada

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan tugas akhir ini adalah :

1. Menghitung unjuk kerja *low pressure heater* pada kondisi optimum
2. Menghitung laju perpindahan panas *low pressure heater*
3. Menghitung unjuk kerja tiap zona pada LPH 2

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penilitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai :

1. Memperdalam ilmu tentang *heat exchanger* dan perpindahan panas

2. Menjadi referensi pihak PT. PJB UP Gresik untuk melakukan perawatan terhadap *low pressure heater*
3. Sebagai referensi untuk meningkatkan effisiensi pembangkit dalam hal teknik.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tugas akhir ini terbagi menjadi beberapa bab yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Bab ini menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Dasar Teori

Bab ini berisi teori-teori dari berbagai referensi yang selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam melakukan perhitungan dan analisis termodinamika serta kebutuhan bahan bakar untuk operasi.

Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini terdiri dari tahapan yang digunakan dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan tugas akhir.

Bab IV Perhitungan dan Pembahasan

Bab ini terdiri dari tahapan perhitungan unjuk kerja

Bab V Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil perhitungan dan pembahasan yang telah dilakukan dan saran untuk operasi dan *maintenance* unit serta penelitian selanjutnya.

BAB II

DASAR TEORI

2.1. Gambaran Umum *Low Pressure Heater*

Low Pressure Heater adalah alat pemanas awal yang digunakan untuk meningkatkan efisiensi siklus dengan cara memanaskan air kondensat yang melewatiinya. Media pemanas yang digunakan adalah uap yang dicerat / diekstrak dari turbin dan disebut uap ekstraksi (*bleed steam / extraction steam*). Pemanas ini umumnya tipe permukaan (*surface*) dimana air mengalir dibagian dalam pipa sedang uap ekstraksi dibagian luar pipa. Kondensasi uap ekstraksi yang terbentuk dialirkan ke pemanas awal air tingkat yang lebih rendah atau langsung ke *deaerator*.

Dengan Spesifikasi :

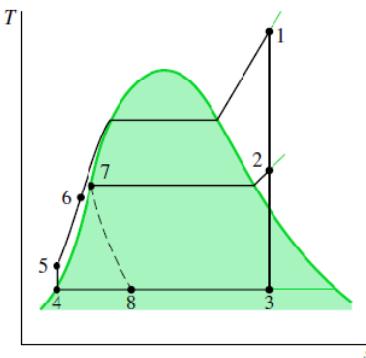
- Type : Horizontal Shell and Tube Closed Feedwater Heater
- Design Pressure Tube Side : $15 \text{ kg/cm}^2\text{g}$
- Design Pressure Shell Side : $3.1 \text{ kg/cm}^2\text{g}$
- Surface Area : 230 m^2
- Serial Number : D5032
- Manufactured in : 1980



Gambar 2.1 *Low Pressure Heater* 2

Prinsip kerja *Low Pressure Heater* terdiri dari 2 section, yaitu :

- *Condensation Section* adalah zona dimana Uap panas melepaskan sejumlah besar panas latent, yang akan mengalami kondensasi menjadi cair jenuh, yang mengalir hingga sebagian besar akan meningkatkan suhu air.
- *Drain water cooling section* adalah zona yang akan melepaskan panas dan memanaskan air umpan yang hanya akan masuk ke pemanas bertekanan tinggi sehingga menyelesaikan pertukaran panas ketiga. Yang akhirnya *drain water* akan berubah menjadi super cooling water, yang temperaturnya kurang dari temperature saturasi lalu meninggalkan *low pressure heater*



Gambar 2.2 T – s Diagram *Rankine Cycle Closed Feedwater Heater*

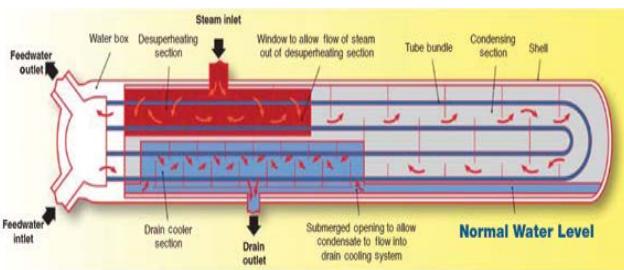
2.1.1 Klasifikasi Jenis *Low Pressure Heater*

- *Shell and Tube*

Tubular heat exchanger merupakan alat penukar panas yang menggunakan permukaan *tube* sebagai media penukar panas. Panas disalurkan melalui tube menggunakan metode konveksi, konduksi, dan radiasi. Salah satu jenis *tubular heat exchanger* adalah *shell and tube heat exchanger*.

Low Pressure Heater nomer 2 pada Unit 3 di PLTU PT. PJB UP Gresik menggunakan pemanas jenis *shell and tube*,

dimana terdapat *water box* yang terbagi menjadi dua bagian yaitu sisi masuk dan sisi keluar. Air mengalir dari sisi masuk *water box* melalui pipa pipa berbentuk U ke sisi keluar *water box*. Prinsip kerja *Shell and Tube* secara umum adalah dengan menukar kalor yang akan dibuang dari fluida panas tanpa adanya kontak langsung dengan fluida dingin yang akan menerima panas tersebut. Dimana fluida yang mengalir di dalam *tube* dengan temperatur yang tinggi akan memberikan sebagian kalornya kepada fluida di dalam *shell* yang temperaturnya lebih rendah.



Gambar 2.3 Low Pressure Heater Shell and Tube

2.1.2 Sistem Ekstraksi Uap

Selama melintasi turbin hingga keluar ke kondensor, uap dicerat (diekstrak) di beberapa titik dan pada umumnya uap ini dialirkan ke pemanas awal air pengisi (*feedwater heater*) untuk memanaskan air kondensat atau air pengisi. Uap tersebut dinamakan uap ekstraksi. Gambar di bawah memperlihatkan ketiga sistem uap tersebut, dimana garis tebal putus-putus menunjukkan sistem uap ekstraksi dan garis tebal menyatakan sistem uap utama serta sistem uap reheat.

Fungsi dari Sistem Ekstraksi adalah meningkatkan efisiensi termal dengan cara melakukan pemanasan awal pada air pengisi melalui proses “*heat transfer*” dari uap ekstraksi yang dicerat dari turbin pada tingkat tertentu. Dengan dinaikkannya temperatur air pengisi, maka jumlah bahan bakar yang dibutuhkan untuk proses produksi uap akan lebih kecil. Sistem uap ekstraksi

ini sudah diterapkan pada turbin uap yang digunakan untuk pembangkit listrik.



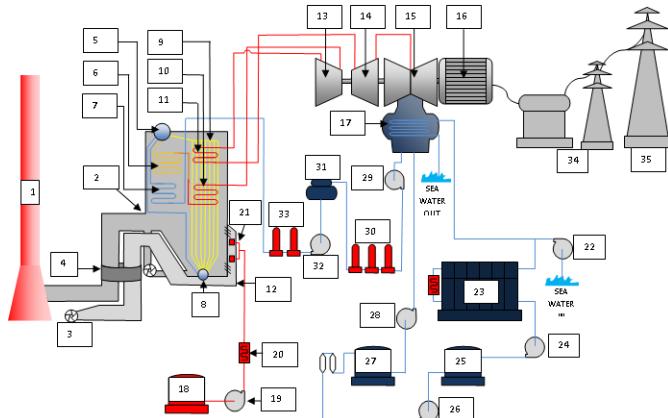
Gambar 2.4 Pipa Sistem Ekstraksi Uap

2.2. Analisa Termodinamika

2.2.1. Siklus PLTU

Pembangkit listrik merupakan proses perubahan bentuk satu energi ke bentuk energi lain dimana sebagai produknya berupa energi listrik. Di dalam sistem PLTU, terdapat fluida perantara yang disebut fluida kerja. Fluida kerja yang dipakai di PLTU PT. PJB UP Gresik adalah air. Sebagai perantara, fluida kerja akan mengalir melintasi beberapa komponen utama PLTU dalam suatu siklus tertutup.

Pada siklus tertutup ini *Sea water* masuk ke *desalination tank* lalu ke *make up water* untuk ditambahkan airnya lalu di pompakan menuju *demineralisasi plant* setelah itu di pompakan menuju kondensor dan di pompakan oleh *condensate pump* menuju *low pressure heater*. Di dalam *low pressure heater* air dipanaskan oleh uap ekstraksi *low pressure turbine* yang berfungsi untuk meningkatkan efisiensi *thermal* sebelum memasuki boiler.



Gambar 2.5 Proses Siklus PLTU

2.2.2 Flow Equation

Dengan laju aliran massa yang tetap (*steady*) maka total massa yang terdapat pada suatu volume atur pada waktu sesaat juga akan tetap (*steady*). Sesuai dengan hukum kekekalan massa atau dikenal juga sebagai hukum *Lomonosov-Lavoisier* menyatakan massa dari suatu sistem tertutup akan konstan meskipun terjadi berbagai macam proses di dalam sistem tersebut. Dalam sistem tertutup massa zat sebelum dan sesudah reaksi adalah sama (tetap/konstan). Pernyataan yang umum digunakan untuk menyatakan hukum kekekalan massa adalah massa dapat berubah bentuk tetapi tidak dapat diciptakan atau dimusnahkan. Untuk suatu proses kimiawi di dalam suatu sistem tertutup, massa dari reaktan harus sama dengan massa produk. Sedangkan untuk suatu aliran, walaupun terjadi perubahan fase maka massa total akan tetap atau konstan.

Massa yang terdapat dalam suatu *control volume* dapat dihubungkan dengan kerapatan lokal sebagai berikut :

Sehingga diperoleh persamaan berikut :

Keterangan :

m_{cv} = massa dalam volume atur

ρ = massa jenis

V = volume

dA = perbedaan luas permukaan

Δt = interval waktu

Dengan membagi laju aliran massa dengan massa jenis maka akan diperoleh persamaan hubungan kapasitas dengan kecepatan fluida.

Keterangan :

\dot{m} = laju aliran massa

A = luas permukaan

Q = kapasitas atau *volume flow rate*

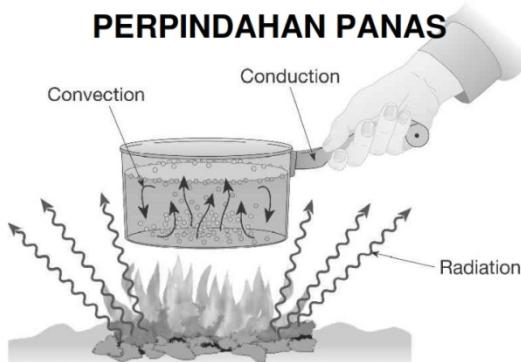
2.3. Analisa Perpindahan Panas

2.3.1. Perpindahan Panas

Panas diketahui dapat berpindah dari tempat dengan temperatur lebih tinggi ke tempat dengan temperatur lebih rendah. Perpindahan panas dapat terjadi pula dalam bentuk pertukaran panas dengan luar sistem. Pemberian atau pengurangan panas tidak hanya mempengaruhi suatu benda secara lokal, namun juga dapat merambat ke bagian lain di luar sistem. Dengan kata lain, panas dapat berpindah dari manapun baik itu di dalam maupun di luar sistem selama terdapat perbedaan temperatur.

Dalam perpindahan panas terdapat tiga cara dalam prosesnya. Jika ada *gradient* temperatur pada media diam, baik

pada benda padat ataupun cair maka perpindahan panas yang terjadi disebut konduksi. Jika ada *gradient* temperatur antara benda padat dengan *liquid* yang mengalir di sekitarnya maka perpindahan panas yang terjadi disebut konveksi. Setiap permukaan yang memiliki temperatur memancarkan energi dalam bentuk gelombang elektromagnetik sehingga perpindahan panas dapat terjadi dengan ada ataupun tidak ada media perantara perpindahan panas selama terdapat perbedaan temperatur. Perpindahan panas ini disebut dengan radiasi.



Gambar 2.6 Proses Perpindahan Panas

Perpindahan panas konduksi terjadi pada atom dan molekul. Konduksi dapat digambarkan sebagai perpindahan panas yang terjadi dari partikel dengan energi yang lebih tinggi menuju partikel dengan energi yang lebih rendah pada suatu media yang menunjukkan akibat dari interaksi antar partikel. Pada level *molecular*, partikel-partikel bergerak secara acak sehingga terjadi singgungan antara satu partikel dengan partikel yang lain. Bila singgungan ini terjadi antara partikel yang memiliki tingkat energi yang berbeda maka akan terjadi perpindahan panas.

Untuk menghitung laju perpindahan panas konduksi digunakan hukum *Fourier* sebagai berikut :

Keterangan :

q_x'' = fluks panas (W/m^2) adalah laju perpindahan panas ke arah sumbu x positif per luasan yang tegak lurus arah perpindahan panas.

q_x = laju perpindahan panas (W)

$\frac{dT}{dx}$ = gradient temperatur

$\frac{dx}{k}$ = konduktifitas panas

R = koolduktiivitas pallas (W/m K)
Tanda minus määratakse beh.

Tanda minus menunjukkan bahwa panas berpindah dari lokasi yang bertemperatur tinggi ke yang lebih rendah. Jika konduksi terjadi secara linier maka persamaan menjadi sebagai berikut :

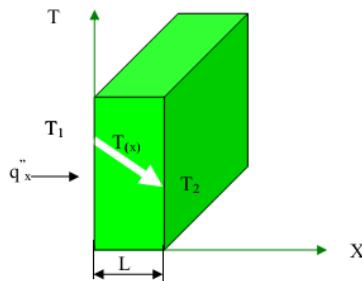
Keterangan :

L = panjang benda searah dengan arah perpindahan panas

k = koefisien konduksi

T_2 = temperature bagian yang lebih dingin

T_1 = temperature bagian yang lebih panas



Gambar 2.7 Konduksi Satu Dimensi Steady State

Perpindahan panas konveksi terjadi dengan disertai pergerakan fluida di area perpindahan panas. Konveksi ini didukung oleh gerakan acak molekuler dan gerakan makroskopik dari fluida diantara permukaan dan lapisan batas. Jika aliran fluida yang terjadi disebabkan oleh faktor eksternal (pompa, fan, blower) maka konveksi yang terjadi disebut konveksi paksa atau *forced convection*. Jika aliran fluida dihasilkan oleh tarikan gaya *buoyancy* yang dihasilkan oleh adanya variasi massa jenis fluida maka konveksi yang terjadi disebut konveksi bebas atau *free convection*.

Pada perpindahan panas secara konveksi digunakan *Newton's Law of Cooling* untuk menghitung laju perpindahan panas.

Keterangan :

q'' : fluks panas konveksi (W/m^2)

q : laju perpindahan (W)

T_s : temperatur permukaan padat ($^{\circ}\text{K}$)

T_∞ : temperatur rata-rata fluida ($^{\circ}\text{K}$)

h : koefisien perpindahan panas konveksi ($\text{W}/\text{m}^2\text{K}$)

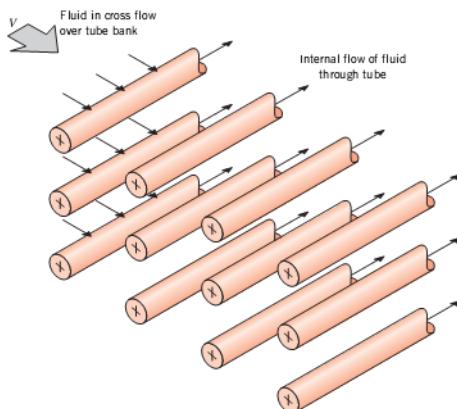
Konveksi sangat bergantung pada kondisi lapisan batas dan geometri permukaan, penyebab terjadinya aliran, dan sifat termodinamika dari fluida.

2.3.2. Perpindahan Panas Akibat Aliran Fluida External

Pada *heat exchanger* terdapat beberapa bagian (zona) dimana perpindahan panas terjadi. Bagian pertama adalah daerah (zona) dimana perpindahan panas terjadi tidak disertai perubahan fase. Bagian kedua adalah daerah (zona) dimana perpindahan panas disertai dengan perubahan fase (*condensing/boiling*).

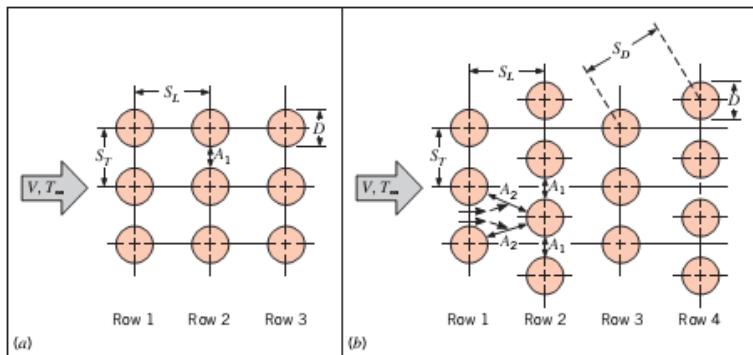
2.3.2.1. Drain Cooling Section

drain cooling section perhitungan dikhkususkan dengan menggunakan keadaan *low-speed, forced convection*, dan tanpa perubahan fase pada fluida. Pada bagian ini gerakan relatif antara fluida dan permukaan perpindahan panas di jaga oleh peralatan seperti fan dan pompa. Gerakan relatif fluida tidak dikarenakan oleh gaya *buoyancy* yang terjadi akibat gradien temperatur pada fluida.



Gambar 2.8 Skema Tube Bank Cross Flow

Jajaran dari *tube* pada jenis ini dapat tersusun secara *aligned* atau *staggered*. Konfigurasi dapat ditentukan dengan melihat diameter (D), *transverse pitch* (S_T), dan *longitudinal pitch* (S_L) yang diukur dari titik pusat *tube*.



Gambar 2.9 Tube Arrangements. (a) Aligned. (b) Staggered.

Secara umum koefisien perpindahan rata-rata untuk aliran eksternal pada *bank of tubes* didapatkan dengan menggunakan persamaan berikut :

Untuk mencari nilai *Nusselt number* digunakan persamaan Zukauskas disertai korelasinya sebagai berikut :

$$\overline{Nu}_D = C_1 Re_{D,max}^m Pr^{0.36} \left(\frac{Pr}{Pr_s} \right)^{1/4} \dots \dots \dots \quad (2.14)$$

Dengan Korelasi :

$$N_L \geq 20$$

$$0.7 \leq \text{Pr} \leq 500$$

$$10 \leq \text{Re}_{D,\max} \leq 2 \times 10^6$$

Dimana :

h = koefisien perpindahan panas

\overline{Nu}_D = Nusselt number

Re = Reynold number

Pr = Prandtl number

\Pr_s = Prandtl number pada temperatur surface

- k = Konduktifitas termal
 D = Diameter tube
 N_L = Jumlah jajaran

Semua properties yang digunakan pada perhitungan ini diperoleh dengan menggunakan temperatur rata-rata antara fluida masuk (T_i) dan fluida keluar (T_o) kecuali \Pr_s menggunakan temperatur permukaan area perpindahan panas.

Untuk menyelesaikan perhitungan maka diperlukan nilai variable-variabel penyusunnya. Untuk mencari nilai $Re_{D,Max}$ maka digunakan persamaan sebagai berikut :

$$Re_{D,Max} = \frac{\rho V_{max} D o_{tube}}{\mu} \dots \dots \dots \dots \dots \dots \dots \quad (2.15)$$

Pada susunan *aligned*, kecepatan maksimum terjadi pada A_1 sehingga untuk memperoleh nilai V_{max} dapat digunakan persamaan :

$$V_{max} = \frac{S_T}{S_T - D} x V \dots \dots \dots \dots \dots \dots \dots \quad (2.16)$$

Sedangkan pada susunan *staggered* kecepatan maksimum dapat terjadi pada A_1 maupun A_2 . Jika nilai variabel memenuhi persamaan $(S_T - D) \leq 2(S_D - D)$ maka kecepatan maksimum terjadi pada A_1 dan untuk memperoleh kecepatan maksimal dapat digunakan persamaan 2.16. Jika $(S_T - D) \geq 2(S_D - D)$ maka kecepatan maksimum terjadi pada titik A_2 sehingga kecepatan maksimum diperoleh dengan persamaan 2.17.

$$V_{max} = \frac{S_T}{2(S_D - D)} x V \dots \dots \dots \dots \dots \dots \dots \quad (2.17)$$

$$V = \frac{\dot{m}}{A \times \rho} \dots \dots \dots \dots \dots \dots \dots \quad (2.18)$$

Koefisien C dan m dapat dilihat pada tabel yang dilampirkan.

2.3.2.2. Condensing Section

Pada condensing section terjadi perpindahan panas yang disertai dengan perubahan fase. Dengan adanya perubahan fase ini, hukum Zukauskas tidak dapat digunakan sehingga untuk mencari nilai koefisien konveksi rata-rata pada zona *condensing* digunakan persamaan :

$$\bar{h}_D = C \left[\frac{\rho_l g (\rho_l - \rho_v) k_l^3 h'_{fg}}{\mu_l (T_{sat} - T_s) D} \right]^{1/4} \dots \dots \dots \quad (2.20)$$

Dimana nilai C untuk *tube* adalah 0.729. Untuk mendapatkan nilai h'_{fg} maka terlebih dulu mencari nilai *Jacob's number*.

Keterangan :

\bar{h}_D = koefisien perpindahan panas

ρ_l = massa jenis pada fase liquid

ρ_v = massa jenis pada fase vapor

g = percepatan gravitasi

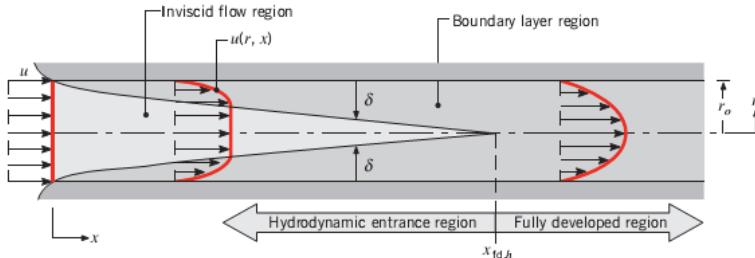
k_l = koefisien perpindahan panas konduksi pada fase liquid

h'_{fg} = Rohsenow Modified Latent Heat

2.3.3. Perpindahan Panas Akibat Aliran Fluida Internal

Ketika membahas tentang *external flow* selalu dikaitkan dengan aliran apakah laminer atau turbulen. Untuk *internal flow* maka perlu dikaitkan pula dengan kondisi fluida masuk

(entrance) dan daerah *fully developed* (aliran sudah terbentuk sempurna).



Gambar 2.10 Pembentukan Boundary Layer Pada Circular Tube

Ketika fluida menyentuh permukaan dari tube maka efek dari viskositas fluida mulai mempengaruhi pembentukan *boundary layer*. *Boundary layer* akan terus berkembang dengan bertambahnya x (jarak tempuh fluida di dalam pipa). Efek dari viskositas fluida akan terus berlangsung hingga *velocity profile* tidak lagi berubah dengan bertambahnya x . Keadaan demikian disebut dengan *fully developed flow*.

Untuk menentukan suatu aliran apakah laminer ataukah turbulen maka diperlukan nilai *Reynolds number*. Dengan mengetahui kondisi suatu aliran (turbulen atau laminer) selanjutnya dapat diperoleh korelasi yang tepat untuk menghitung perpindahan panas yang terjadi.

Bila *Reynolds number* memiliki nilai kurang dari 2300 maka aliran tersebut adalah aliran laminer. Sedangkan jika aliran memiliki nilai *Reynolds number* lebih dari 2300 maka merupakan aliran turbulen.

Perpindahan panas yang terjadi pada aliran internal dapat dilihat pada dua kondisi yaitu saat fluks permukaan konstan dan pada saat temperatur permukaan konstan. Pada aliran internal yang melalui *circular tube* dengan *uniform surface heat flux* dan

fully developed condition (laminer) maka nilai *Nusselt number* konstan. Nilai *Nusselt number* tidak bergantung pada *Re*, *Pr*, dan *axial location*. *Nusselt number* untuk aliran laminer dapat diperoleh dengan persamaan :

$$Nu_D = \frac{hD}{k} = 4.36 \quad (\text{q'' konstan}) \quad \dots \dots \dots \quad (2.24)$$

$$Nu_D = 3.66 \quad (T_s \text{ konstan}) \quad \dots \dots \dots \quad (2.25)$$

Untuk mencari nilai *Nusselt number* pada aliran turbulen (*fully developed*) pada *circular tube* digunakan persamaan *Dittus-Boelter*. Persamaan ini memperhatikan jenis perpindahan yang terjadi apakah itu pendinginan atau pemanasan. Persamaan *Dittus-Boelter* adalah sebagai berikut :

$$Nu_D = 0.023 Re_D^{4/5} Pr^n \dots \dots \dots \dots \dots \quad (2.26)$$

Dengan korelasi

$$0.6 \leq Pr \leq 160$$

$$Re_D \geq 10,000$$

$$\frac{L}{D} \geq 10$$

Keterangan :

Nu_D = Nusselt number

Re_D = Reynold number

Pr = Prandtl number

Jika perpindahan panas yang terjadi merupakan pemanasan maka nilai $n = 0.4$. Jika perpindahan panas yang terjadi merupakan pendinginan maka nilai $n = 0.3$.

2.3.4. Overall Heat Transfer Coefficient

Bagian yang paling penting pada analisis *heat exchanger* merupakan koefisien perpindahan panas rata-rata. Nilai koefisien ini diperoleh dengan menghitung total hambatan

panas yang mempengaruhi perpindahan panas antara dua fluida (*tube side* dan *shell side*). Nilai hambatan panas ditentukan dengan menghitung konduksi dan konveksi kedua fluida yang dipisahkan oleh tube.

Untuk mencari *overall heat transfer coefficient* digunakan rumus sebagai berikut :

$$U = \frac{1}{\frac{do \cdot 1}{di \cdot hi} + \frac{\ln\left(\frac{do}{di}\right)}{\pi \cdot 2 \cdot k \cdot L} + \frac{1}{ho}} \dots \dots \dots \dots \dots \dots \dots \quad (2.27)$$

Keterangan :

U = overall heat transfer coefficient

hi = koefisien konveksi akibat aliran di dalam tube

ho = koefisien konveksi akibat aliran di sisi *shell*

k = koefisien konduksi tube

Setelah *heat overall heat transfer coefficient* diperoleh maka dapat dicari total *heat transfer* yang dialami fluida dengan menggunakan metode LMTD.

2.3.5. Analisis Perpindahan Panas Metode LMTD

Untuk melakukan perancangan dan menghitung performa sebuah *heat exchanger* maka diperlukan data tentang besarnya kapasitas fluida masuk dan keluar, koefisien perpindahan panas total, laju perpindahan panas, luas permukaan perpindahan panas, dan beberapa data tambahan.

Dengan menggunakan metode LMTD (*log mean temperature difference*) dapat diperoleh nilai laju perpindahan panas. Persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\Delta T_{LMTD} = \frac{(T_{h,i} - T_{c,o}) - (T_{h,o} - T_{c,i})}{\ln \left[\frac{(T_{h,i} - T_{c,o})}{(T_{h,o} - T_{c,i})} \right]} \dots \dots (2.31)$$

Keterangan :

q	= laju perpindahan panas
A	= luas permukaan daerah perpindahan panas
ΔT_{LMTD}	= <i>log mean temperature difference</i>
$T_{h,i}$	= temperatur masuk fluida panas
$T_{h,o}$	= temperatur keluar fluida panas
$T_{c,i}$	= temperatur masuk fluida dingin
$T_{c,o}$	= temperatur keluar fluida dingin
d_o	= diameter luar <i>tube</i>
L	= panjang <i>tube</i>
F	= faktor koreksi

Faktor koreksi dapat diperoleh pada gambar 11.10 buku *Fundamental of Heat and Mass Transfer Third Edition* karangan Frank P. Incropera dan David P. De Witt.

Properties fluida dapat diperoleh dari spesifikasi desain *heat exchanger*. Dengan temperatur, koefisien perpindahan panas, LMTD, dan luas permukaan perpindahan panas maka dapat diketahui laju perpindahan panas yang terjadi pada suatu *heat exchanger*.

2.3.6. NTU-Heat Exchanger Effectiveness

Secara sederhana, analisis mengenai *heat exchanger* dapat menggunakan metode *log mean temperature difference* (LMTD). Namun, analisis tersebut bergantung pada adanya data tentang temperatur inlet dan temperatur outlet. Namun jika temperatur inlet saja yang diketahui, maka metode LMTD

memerlukan prosedur iterasi yang rumit. Dengan keadaan demikian maka digunakan metode NTU-*effectiveness*.

Untuk menentukan efektifitas dari sebuah *heat exchanger*, maka langkah pertama yang perlu dilakukan adalah menentukan nilai dari laju perpindahan panas maksimal yang dapat dicapai (q_{max}).

Nilai C_{\min} diperoleh dengan membandingkan antara nilai C_c dan C_h . Nilai yang terkecil diantara kedua nilai tersebut digunakan sebagai C_{\min} . Nilai C_c dan C_h dapat diperoleh dengan mengalikan *mass flow rate* fluida dengan C_p tiap fluida.

Setelah mendapatkan nilai laju perpindahan panas maksimal yang dapat dicapai maka nilai efektifitas *heat exchanger* dapat diperoleh dengan membandingkan laju perpindahan panas aktual dengan laju perpindahan panas maksimal.

$$\varepsilon = \frac{C_c(T_{c,o} - T_{c,i})}{C_{min}(T_{h,i} - T_{c,i})} \dots \dots \dots \dots \dots \quad (2.35)$$

Keterangan :

ε = effectiveness dari heat exchanger

q = laju perpindahan panas aktual yang terjadi

q_{\max} = laju perpindahan panas maksimal yang dapat terjadi

Cc = specific heat capacity untuk fluida dingin

Ch = *specific heat capacity* untuk fluida panas

Cmin = *specific heat capacity* paling kecil

Pada beberapa permasalahan, nilai temperatur outlet tidak dapat diperoleh sehingga untuk melakukan analisis

efektifitas *heat exchanger* digunakan *dimensionless parameter* yaitu *number of transfer unit* (NTU).

Dengan menggunakan *dimensionless parameter* (NTU) maka efektifitas dari *heat exchanger* tipe *shell and tube* dapat diperoleh dengan menggunakan persamaan berikut :

$$\varepsilon = 2 \left\{ 1 + C_r + (1 + C_r^2)^{1/2} x \frac{1 + \exp \left[-(NTU)(1 + C_r^2)^{1/2} \right]}{1 - \exp \left[-(NTU)(1 + C_r^2)^{1/2} \right]} \right\}^{-1}. \quad (2.37)$$

Persamaan ini menggunakan variabel *heat capacity rasio* (C_r) yaitu permbagian antara C_{min} dengan C_{max} . Dengan menggunakan persamaan ini, dapat diperoleh efektifitas dari sebuah *heat exchanger*.

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB III

METODOLOGI

Analisis performa *low pressure heater* pada tugas akhir ini menggunakan analisis perpindahan panas. *Low Pressure Heater 2* merupakan salah satu *heat exchanger* yang memiliki fungsi untuk meningkatkan performa dan efisiensi pembangkit listrik tenaga uap unit 3 yang berada di PJB Unit Pembangkitan Gresik. *Low Pressure Heater 2* menggunakan steam ekstraksi dari *low pressure turbine*.

3.1. Low Pressure Heater 2 PLTU Unit 3 PT. PJB UP Gresik

Tugas akhir ini menggunakan data desain *low pressure heater* nomor 2 Pembangkit Listrik Tenaga Uap Unit 3 PT. PJB UP Gresik sebagai dasar perhitungan dan analisis. Data desain LPH 2 diperoleh dari beberapa sumber yaitu “*Operation and Maintenance Manual Operator*”, “*Perencanaan dan Pengendalian Operasi PLTU 3*”, “*Control Room*”, dan “*Operation and Maintenance Manual PLTU 3 - 4*”.

Pada PLTU Unit 3 memiliki empat *low pressure heater*, Pemanas air umpan tekanan rendah mendapatkan uap dari hasil ekstraksi uap *low pressure turbine*. Pemanas air umpan *boiler* memiliki fungsi untuk menurunkan beban kerja *boiler* dan meningkatkan efisiensi unit secara keseluruhan. Air umpan *boiler* yang telah dipanaskan terlebih dahulu dapat menurunkan potensi terjadinya *shock temperature* pada material *boiler* akibat perbedaan temperatur antara air umpan *boiler* dengan temperatur kerja *boiler* yang sangat tinggi (500°C).

Tabel 3.1 Data Design Low Pressure Heater 2 Unit 3

Calculation Sheet		
Heating Steam		
Quantity	4.12	kg/s
Pressure	1.224	bar
Inlet Enthalpy	658.6	kcal/kg
T sat	378.4	K

Enthalpy Sat Water	105.4	kcal/kg
Condensate		
Outlet Temperatur	375.6	K
Inlet Temperatur	358	K
Temperatur Rise	290.6	K
Outlet Enthalpy	102.7	kcal/kg
Inlet Enthalpy	85	kcal/kg
Mean Specific Heat	1000	kcal/kg C
Quantity	166.76	kg/s
Drain From no 3 LP Heater		
Temperatur	381.2	K
Enthalpy	108.4	kcal/kg
Drain Flowchart		
Temperatur	363.6	K
Enthalpy	90.6	kcal/kg
Condensate outlet	359.39	K
Tube		
Material	C6871T	
Outside Diameter	0.01588	mm
Inside Diameter	0.01488	mm
Nominal Thickness	0.001	mm
Mean Thickness	0.001	mm
Number	449	
Jumlah Jajaran	70	
Luas permukaan		
A Condensing	219.7	m ²
A Drain Cooling	40.3	m ²
Tube material Composition C6871T		

Cu	76 – 79	Copper cartridge brass 70% Cu, 30% Zn
Zn	Rem	
Pb	0.05 max	
Fe	0.05 max	
Sn, Ni, Mn	None	
Al	a.8 - 2.5	
	0.2 -	
As	0.06	
Si	0.2 - 0.5	

3.2. Alur Pelaksanaan Penelitian

Tugas akhir tentang perhitungan performa *low pressure feedwater heater* dalam hal perpindahan memiliki beberapa tahap proses penggeraan. Pada awal proses, penulis melakukan studi literatur tentang *low pressure feedwater heater* yang merupakan salah satu jenis dari *shell and tube heat exchanger*. Dengan melakukan studi literatur terhadap *low pressure feedwater heater* penulis kemudian menentukan materi analisis yang diminati oleh penulis.

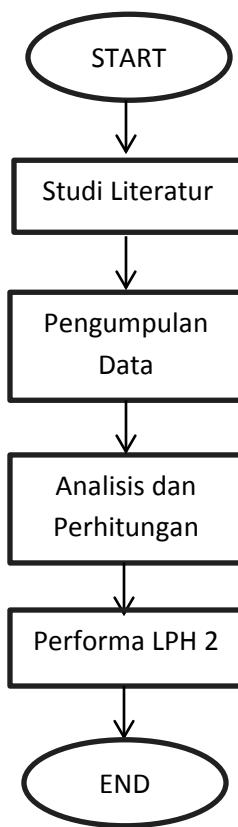
Penulis mengambil tema tentang analisis performance *low pressure feedwater heater*, Proses analisis membutuhkan data-data guna mendapatkan hasil performa *feedwater heater*. Setelah studi literatur mengenai *low pressure feedwater heater* selesai, penulis kemudian mulai melakukan pengambilan data spesifikasi *low pressure feedwater heater* dan data pendukung pada PLTU Unit 3 PT. PJB UP Gresik.

Data yang terkumpul digunakan untuk melakukan analisis performa *low pressure feedwater heater*. Analisis dilakukan dengan melakukan perhitungan secara perpindahan panas terkait Koeffisien Koveksi pada sisi tube dan shell, serta Koeffisien konduksinya, NTU dan Effectiveness pada PLTU Unit 3 PT. PJB UP Gresik. Hasil analisis kemudian diambil kesimpulan dan

dijadikan sebagai saran dalam proses *maintenance* dan operasi LPH nomor 2 pada PLTU Unit 3 PT. PJB UP Gresik

Untuk menganalisis permasalahan yang ada penulis mencari informasi serta berdiskusi dengan mentor ataupun pihak-pihak yang bersangkutan yang sekiranya mampu memberikan informasi tentang data yang dibutuhkan.

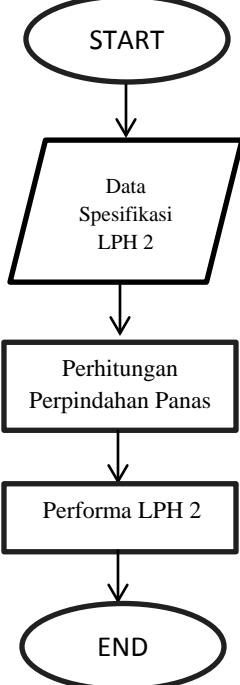
Sebagai penunjang penulis dalam menyelesaikan tugas akhir perlu adanya beberapa data pendukung yaitu dari *textbook* untuk membantu dalam menentukan langkah – langkah perhitungan yaitu diambil dari “*Fundamental Heat and Mass Transfer 7th Edition*



Gambar 3.1 Diagram Alir Alur Pelaksanaan Penelitian

3.3. Proses Perhitungan

Dalam tugas akhir ini terdapat beberapa perhitungan yang dilakukan. Perhitungan tersebut diantaranya perhitungan perpindahan panas. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan data desain spesifikasi LPH 2 PLTU Unit 3 PT. PJB UP Gresik



Gambar 3.2 Diagram Alir Proses Perhitungan

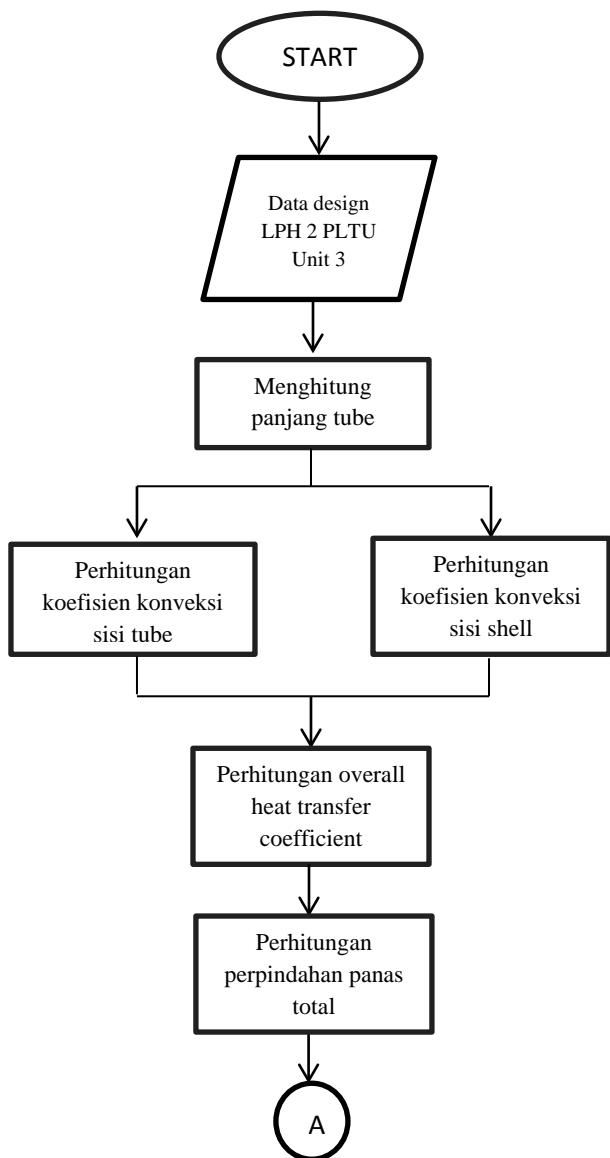
3.4. Perhitungan Perpindahan Panas

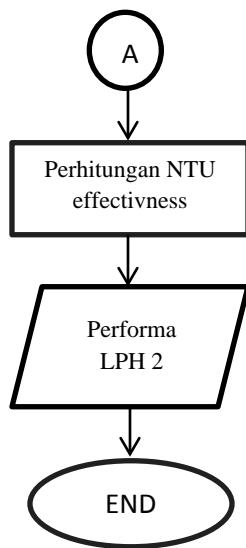
Data desain *low pressure feedwater heater* yang diperoleh pada proses pengumpulan data digunakan dalam proses-proses perhitungan. Dalam perhitungan perpindahan panas pada LPH 2 dilakukan terlebih dahulu perhitungan panjang *tube* untuk tiap-tiap zona. Panjang *tube* dapat diperoleh dengan cara membagi luas area perpindahan panas dengan luas alas *cross-section tube*. Perhitungan ini dilakukan dengan dimensi masing-masing *tube* tiap zona.

Perhitungan kemudian dilanjutkan dengan menghitung koefisien konveksi sisi *tube* dan koefisien konveksi sisi *shell*. Perhitungan koefisien konveksi sisi *tube* menggunakan *feedwater* sebagai fluida kerja sedangkan perhitungan koefisien konveksi sisi *shell* menggunakan *steam* ekstraksi *low pressure turbine* sebagai fluida kerja. Perhitungan koefisien konveksi dilakukan dengan menghitung koefisien konveksi untuk masing-masing zona baik itu sisi *tube* maupun sisi *shell*.

Data hasil perhitungan koefisien konveksi sisi *tube* dan sisi *shell* kemudian digunakan dalam perhitungan *overall heat transfer coefficient*. Dalam perhitungan ini diperlukan data tentang koefisien konduksi yang dimiliki material *tube*. Koefisien konduksi diambil dari *calculation sheet* desain LPH 2 yang memiliki nomor seri TZ-1003. Dengan adanya nilai koefisien konveksi sisi *tube*, koefisien konveksi sisi *shell*, dan koefisien konduksi *tube* maka perhitungan *overall heat transfer coefficient* dapat dilakukan.

Dengan menggunakan *overall heat transfer coefficient*, data temperature, dan dimensi LPH 2 dapat dihitung nilai perpindahan panas total (MWatt). Setelah melakukan perhitungan perpindahan panas total dilakukan perhitungan NTU dan *effectiveness*. Dengan hasil perhitungan ini dapat diperoleh data performa perpindahan panas LPH 2 yang kemudian dapat dianalisis performa *low pressure feedwater heater*.





Gambar 3.3 Diagram Alir Perhitungan Perpindahan Panas

3.4.1. Perhitungan Koefisien Konveksi Sisi Tube

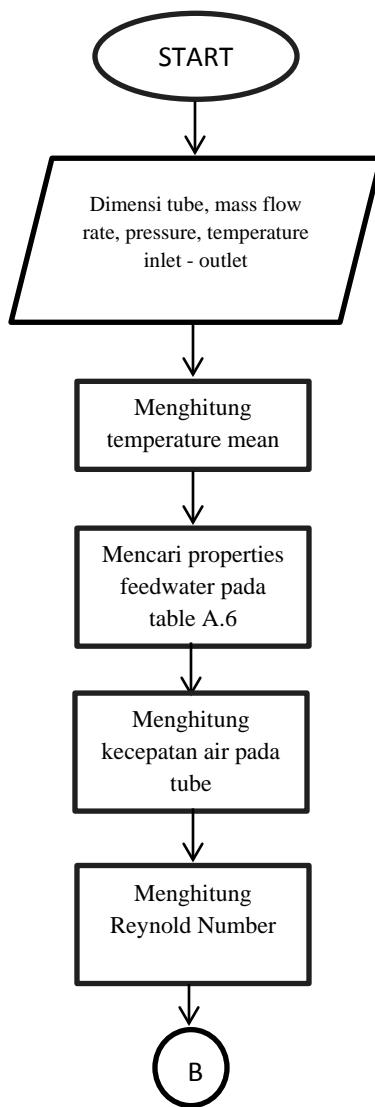
Feedwater mengalir melewati *tube* dipanaskan oleh steam yang mengalir pada sisi *shell*. Untuk mendapatkan nilai perpindahan panas yang terjadi maka perlu dihitung terlebih dahulu koefisien konveksi sisi *tube*. Pada perhitungan koefisien konveksi sisi *tube* diperlukan data-data terkait dengan fluida kerja dan dimensi *tube*.

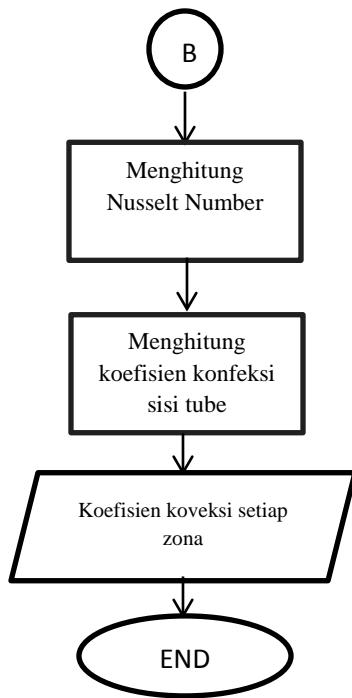
Dimensi *tube* diperoleh dari *calculation sheet* desain LPH 2 nomor TZ-1003. Dari *calculation sheet* tersebut diperoleh pula temperatur kerja dari tiap zona baik pada sisi *shell* maupun sisi *tube*. Data temperature kerja tiap zona digunakan untuk menentukan temperatur mean tiap zona.

Dengan menggunakan *temperature mean*, dapat diperoleh nilai massa jenis, viskositas, Prandtl number, dan konduktifitas termal fluida. Data tersebut diambil pada tabel A.6. buku “Fundamental of Heat and Mass Transfer, Seventh Edition” karangan Frank P. Incropera dan David P. Dewitt. Setelah seluruh data properties diperoleh maka dilakukan perhitungan kecepatan *feedwater heater* di dalam *tube* untuk tiap-tiap zona.

Kecepatan aliran *feedwater heater* untuk tiap zona akan berbeda akibat perbedaan *temperature mean* dan massa jenis yang ada untuk tiap-tiap zona. Kecepatan aliran *feedwater* kemudian digunakan dalam menentukan *Reynolds number* untuk tiap-tiap zona. Nilai *Reynolds number* memiliki pengaruh yang sangat besar pada nilai koefisien konveksi yang terjadi.

Proses perhitungan selanjutnya adalah melakukan perhitungan *Nusselt number* menggunakan data *Reynolds Number* dan *Prandtl Number*. Setelah *Nusselt number* diperoleh barulah kemudian dihitung koefisien konveksi sisi *tube* dengan menggunakan data konduktifitas termal fluida dan diameter dalam fluida.





Gambar 3.4 Diagram Alir Perhitungan Koefisien Konveksi Sisi Tube

3.4.2. Perhitungan Koefisien Konveksi Sisi Shell

Koefisien konveksi sisi *shell* menggunakan perhitungan yang lebih panjang daripada koefisien konveksi yang berada pada sisi *tube*. Pada sisi *shell* terjadi perpindahan panas tanpa perubahan fase *drain cooling* dan perpindahan panas disertai dengan perubahan fase pada zona *condensing*.

Perhitungan koefisien konveksi sisi *shell* yang dilakukan pada zona *drain cooling* hampir sama dengan perhitungan pada sisi *tube*. Namun dilakukan terlebih dahulu penentuan kecepatan maksimal fluida yang terjadi pada *shell*.

Perhitungan koefisien konveksi sisi *shell* pada zona *drain cooling* diawali dengan menentukan *temperature mean* fluida yang ada pada *shell*. Pada zona *drain cooling* fluida dalam bentuk *liquid* (water). Properties fluida cair diambil dari tabel A.6. buku “*Fundamental of Heat and Mass Transfer, Seventh Edition*” karangan Frank P. Incropera dan David P. Dewitt.

Perhitungan dilanjutkan dengan menghitung kecepatan fluida di dalam *shell* dengan menggunakan data laju aliran massa, massa jenis, dan dimensi *shell*. Sebelum menghitung kecepatan maksimal fluida maka perlu dicari titik kecepatan maksimal terjadi. Cara perhitungan kecepatan maksimal bergantung pada lokasi dimana kecepatan maksimal terjadi. Kecepatan maksimal dapat terjadi pada titik A1 maupun A2.

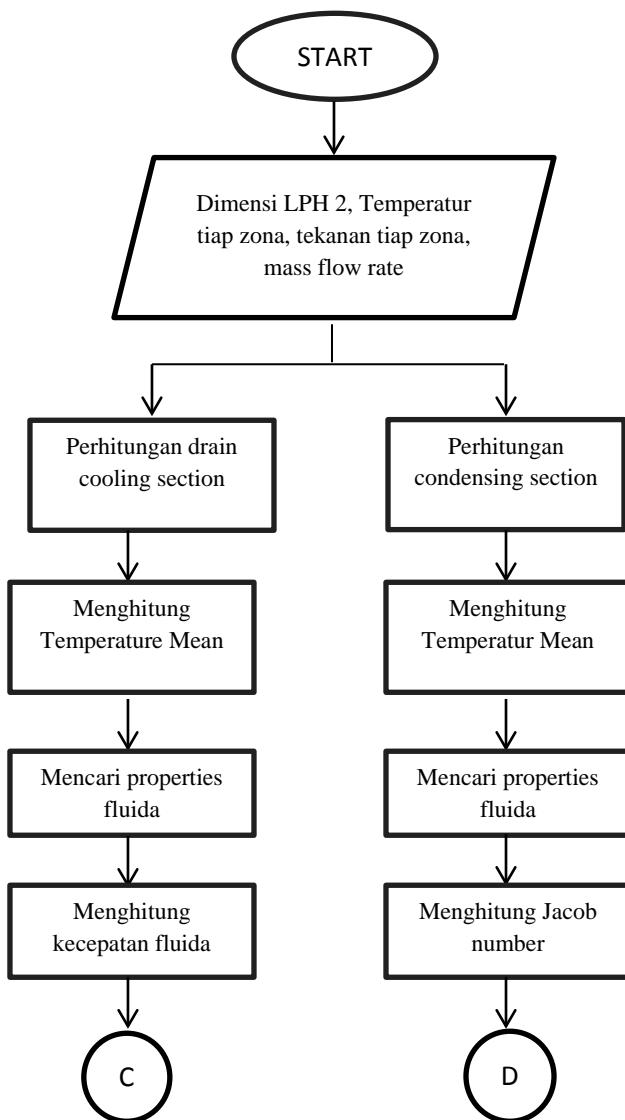
Kecepatan maksimal yang terjadi pada sisi *shell* kemudian digunakan untuk menghitung nilai *Reynolds number* maksimal. *Reynolds number* yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan korelasi-korelasi yang terdapat pada tabel 7.5. buku “*Fundamental of Heat and Mass Transfer, Seventh Edition*” karangan Frank P. Incropera dan David P. Dewitt. Dari korelasi-korelasi yang terdapat pada tabel tersebut dipilih persamaan *Nusselt number* dimana nilai *Reynolds number* dan Susunan pipa yang paling sesuai. Sama seperti pada sisi *tube*, *Nusselt number* kemudian digunakan untuk menghitung koefisien konveksi sisi *shell*.

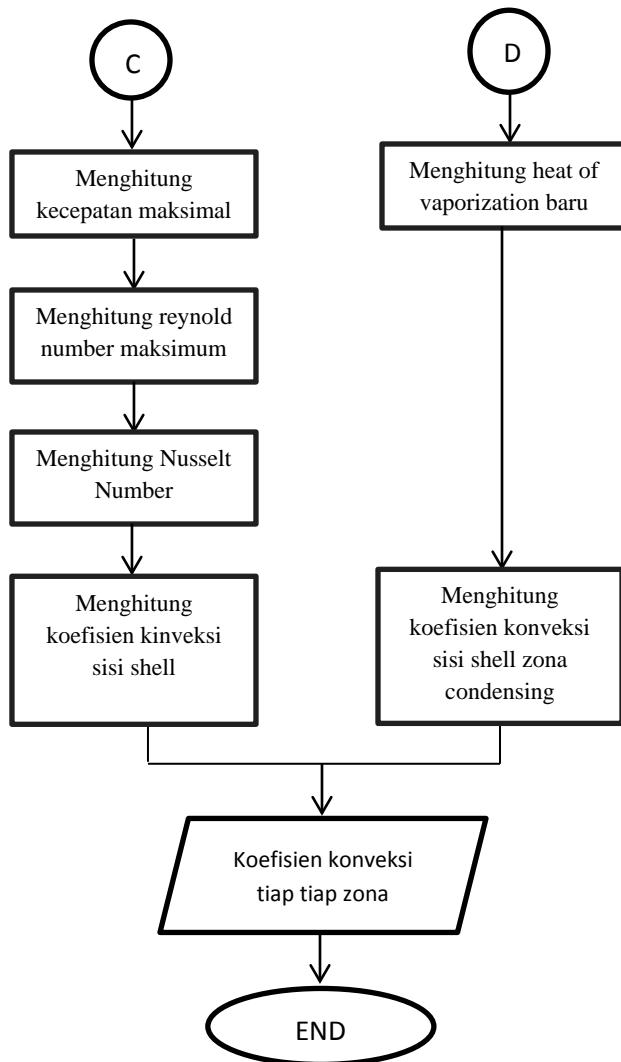
Perhitungan koefisien konveksi untuk zona *condensing* menggunakan metode yang berbeda. Pada permulaan dilakukan perhitungan *temperature mean* dan kemudian dilakukan

pengambilan properties pada tabel A.6. Dengan data yang diperoleh, perhitungan dilanjutkan dengan menghitung *Jacobs number*.

Untuk menentukan koefisien konveksi zona *condensing*, *Jacob number* digunakan untuk menghitung nilai *heat of vaporization* baru yang kemudian dimasukkan dalam persamaan koefisien konveksi zona *condensing*. Pada langkah ini akan didapat nilai koefisien konveksi zona condensing sisi *shell*.

Pada akhir proses perhitungan koefisien konveksi sisi *shell* akan diperoleh nilai koefisien konveksi sisi shell tiap-tiap zona. Dengan koefisien konveksi sisi *shell* dan *tube* yang telah diperoleh, perhitungan dapat diteruskan menuju proses perhitungan perpindahan panas total.





Gambar 3.5 Diagram Alir Perhitungan Koefisien Konveksi sisi Shell

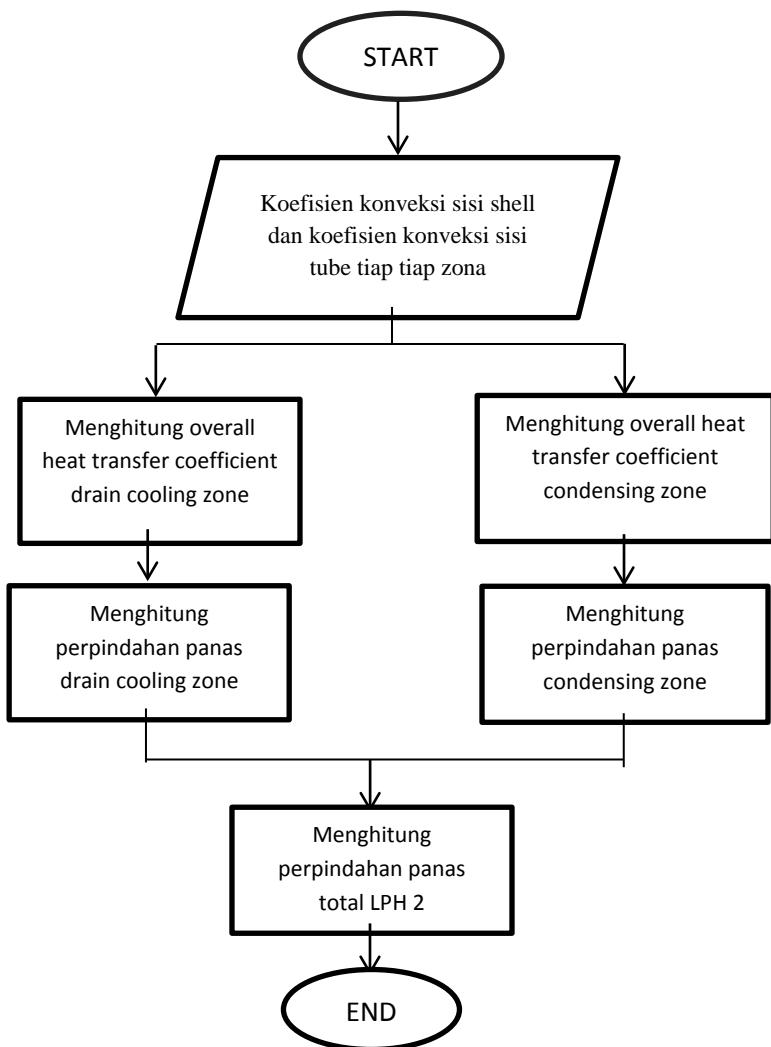
3.4.3. Perhitungan Perpindahan Panas Total

Pada langkah ini diperlukan beberapa data untuk dilakukan perhitungan. Data-data yang harus terkumpul untuk melakukan perhitungan perpindahan panas total adalah sebagai berikut :

- Koefisien konveksi sisi *tube* masing-masing zona
- Koefisien konveksi sisi *shell* masing-masing zona
- Koefisien konduksi *tube*
- Panjang *tube* masing-masing zona
- Data temperatur kerja tiap-tiap zona

Dengan menggunakan data dimensi *tube* dan panjang *tube* tiap-tiap zona dilakukan perhitungan luas area perpindahan panas. Pada proses selanjutnya koefisien konveksi sisi *tube*, koefisien konveksi sisi *shell*, dan koefisien konduksi *tube* digunakan untuk menentukan *overall heat transfer coefficient*. Koefisien konveksi sisi *tube* diolah terlebih dahulu dengan menggunakan nilai perbandingan diameter dalam dan diameter luar *tube*.

Setelah menghitung *overall heat transfer coefficient* kemudian dilakukan perhitungan *log mean temperature difference* (LMTD). Perhitungan ini dilakukan pada tiap-tiap zona dengan menggunakan temperatur kerja masing-masing zona. Perhitungan perpindahan panas untuk masing-masing zona dapat dilakukan setelah nilai *overall heat transfer coefficient*, *log mean temperature difference*, dan luas area perpindahan panas untuk masing-masing zona telah diperoleh. Nilai perpindahan panas total pada *low pressure feedwater heater* diperoleh dengan menjumlahkan nilai perpindahan panas pada zona *condensing*, dan *drain cooling*.



Gambar 3.6 Diagram Alir Perhitungan Perpindahan Panas Total

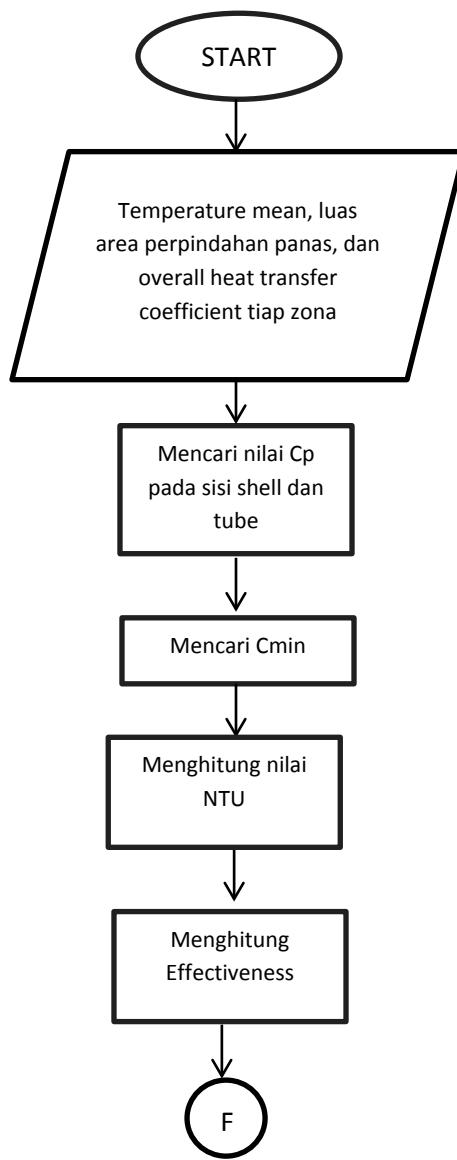
3.4.4. Perhitungan NTU-Effectiveness

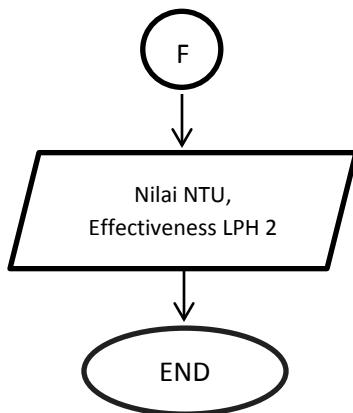
NTU merupakan parameter tanpa dimensi yang menunjukkan laju perpindahan panas pada suatu *heat exchanger*. Pada sebagian besar *heat exchanger*, semakin besar nilai NTU maka semakin baik performa *heat exchanger* tersebut. Untuk menghitung NTU pada *low pressure feedwater heater* nomor 8 maka perlu diketahui nilai *overall heat transfer coefficient*, luas area perpindahan panas, dan temperature mean pada tiap-tiap zona.

Temperature mean tiap tiap zona (sisi *shell* dan sisi *tube*) digunakan untuk menentukan C_{min} yang digunakan untuk menghitung nilai NTU. C_{min} merupakan salah satu nilai C_p dikali *mass flow rate* antara *feedwater* dan *heating steam* yang terendah. Jika setelah dibandingkan nilai C_p dikali *mass flow rate* (C_c) pada *feedwater* merupakan yang terendah maka nilai C_c tersebut digunakan sebagai C_{min} . Jika setelah dibandingkan nilai C_p dikali *mass flow rate* (C_h) pada *heating steam* merupakan yang terendah maka nilai C_h *heating steam* digunakan sebagai C_{min} . Setelah nilai C_{min} tiap-tiap zona diperoleh barulah dapat dihitung nilai NTU untuk tiap-tiap zona.

C_p tiap-tap zona juga digunakan sebagai variabel dalam menghitung *effectiveness low pressure feedwater heater*. Jika nilai yang terendah dijadikan sebagai C_{min} maka nilai yang tertinggi dijadikan sebagai C_{max} . C_{min} dan C_{max} kemudian digunakan untuk menentukan *heat capacity rasio* (C_r).

NTU dan C_r merupakan variabel yang digunakan dalam perhitungan untuk mengetahui nilai *effectiveness high pressure feedwater heater*. NTU dan C_r dimasukkan ke dalam persamaan yang sesuai dengan tipe *heat exchanger*. Persamaan dapat dilihat pada tabel 11.3. dan 11.4. pada buku “*Fundamental of Heat and Mass Transfer, Seventh Edition*” karangan Frank P. Incropera dan David P. Dewitt.





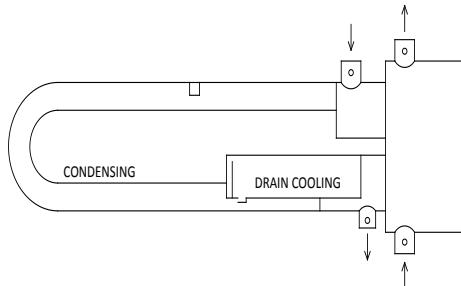
Gambar 3.7 Diagram Alir Perhitungan NTU Effectiveness

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB IV

ANALISA DAN PERHITUNGAN

Pada bab ini akan membahas perhitungan mengenai analisa perpindahan panas untuk mengetahui laju perpindahan panas dan effektivitas . Data yang digunakan dalam perhitungan adalah data spesifikasi *low pressure heater*.



Gambar 4.1 Low Pressure Heater

Data spesifikasi diambil dari desain *low pressure heater* yang mampu menghasilkan performa secara maksimum.. Untuk melakukan analisis maka diperlukan data-data properties dari *heating steam* dan *feedwater*. Dari *calculation sheet* desain TZ – 1003 maka diperoleh data-data sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Properties LPH 2

Calculation Sheet	
Heating Steam	
Quantity	4.12 kg/s
Pressure	1.224 bar
Inlet Enthalpy	658.6 kcal/kg
T sat	378.4 K
Enthalpy Sat Water	105.4 kcal/kg
Condensate	
Outlet Temperatur	375.6 K

Inlet Temperatur	358	K
Temperatur Rise	290.6	K
Outlet Enthalpy	102.7	kcal/kg
Inlet Enthalpy	85	kcal/kg
Mean Specific Heat	1000	kcal/kg
		C
Quantity	166.76	kg/s
Drain From no 3 LP Heater		
Temperatur	381.2	K
Enthalpy	108.4	kcal/kg
Drain Flowchart		
Temperatur	363.6	K
Enthalpy	90.6	kcal/kg
Condensate outlet	359.39	K
Tube		
Material	C6871T	
Outside Diameter	0.01588	M
Inside Diameter	0.01488	M
Nominal Thickness	0.001	M
Mean Thickness	0.001	M
Number	449	
Jumlah Jajaran	70	
Luas permukaan		
A Condensing	219.7	m ²
A Drain Cooling	40.3	m ²
Tube material Composition C6871T		
Cu	76 - 79	Copper
Zn	Rem	cartridge
Pb	0.05	brass
	max	70% Cu,
Fe	0.05	30% Zn

		max
Sn, Ni, Mn		none
Al	1.8 -	
	2.5	
As	0.2 -	
	0.06	
Si	0.2 -	
	0.5	

Dengan menggunakan data-data desain tersebut kemudian dilakukan perhitungan performa LPH 2 PLTU Unit 3 PT.PJB UP Gresik. Dari luas area perpindahan panas (A), jumlah *tube* (nt), dan diameter luar *tube* (do) yang terdapat pada data desain maka dapat diperoleh panjang *tube* untuk tiap-tiap zona. Panjang *tube* tiap zona yaitu :

- Zona *Condensing*

$$L_{cond} = \frac{A_{cond}}{\pi x do x nt}$$

$$L_{cond} = \frac{219.7 \text{ } m^2}{\pi x 0.01588m x 449}$$

$$L_{cond} = 9.804119 \text{ } m$$

- Zona *Drain Cooling*

$$L_{drain} = \frac{A_{drain}}{\pi x do x nt}$$

$$L_{drain} = \frac{40.3 \text{ } m^2}{\pi x 0.01588m x 449}$$

$$L_{drain} = 1.798389 \text{ } m$$

Dari perhitungan ini diperoleh nilai yang menunjukkan bahwa zona *condensing* merupakan daerah yang memiliki panjang *tube* dengan nilai paling besar. Sedangkan daerah *drain cooling* merupakan zona yang paling pendek daerahnya.

Selain nilai panjang *tube* untuk tiap zona, diperlukan juga nilai faktor koreksi LMTD untuk melakukan perhitungan perpindahan panas total. Faktor koreksi untuk tiap zona diperoleh dengan cara sebagai berikut :

$$R = \frac{Ti - To}{to - ti} \quad P = \frac{to - ti}{Ti - ti}$$

Setelah nilai R dan P diperoleh kemudian nilai faktor koreksi LMTD (F) dapat dicari pada grafik 11.10 buku “Fundamental of Heat and Mass Transfer Third Edition”.

Tabel 4.2 Faktor Koreksi LMTD

Faktor Koreksi LMTD		
Condensing	R	0
	P	0.851930196
Drain Cooling	R	9.932885906
	P	0.073039216
F = 1		

Dengan nilai faktor koreksi LMTD = 1 untuk seluruh zona maka nilai faktor koreksi dapat diabaikan.

4.1. Koefisien Konveksi Sisi Tube

Untuk memperoleh nilai koefisien konveksi diperlukan berbagai properties seperti massa jenis, Pr number, koefisien konduksi, dan properties yang lain yang seluruhnya diambil pada *temperature mean* untuk tiap zona. *Temperature mean* dapat diperoleh dengan mencari *temperature rata-rata* antara fluida masuk dengan fluida keluar. Dari *calculation sheet* desain TZ – 1003 diperoleh *temperature* tiap-tiap zona untuk sisi *shell* dan *tube*.

Tabel 4.3 Data Temperatur LPH 2

Temperatur Tiap zona (°K)				
Zona	Steam In	Steam Out	Water in	Water Out
Condensing	378.4	378.4	359.49	375.6
Drain cooling	378.4	363.6	358	359.49

Setelah *mean temperature* diperoleh maka nilai properties dapat dilihat pada table A.6.

a) Zona Condensing

Temperature Mean (Tm)

$$T_m = \frac{T_{ci} + T_{co}}{2}$$

$$T_m = \frac{359.49 + 375.6}{2} = 367.54^{\circ}K$$

Tabel 4.4 Properties Air Zona Condensing

Condensing	Tm	367.545	K
	Data Properties T = 367.5 Tabel A6		
	Vf	1.0395	m ³ /kg
	P	962.000962	kg/m ³
	Hfg	2271.5	kJ/kg
	Cp	4.2115	
	M	0.0002975	Ns/m ³
	K	0.678	W/mK
	Pr	1.855	
	Vg	2.0363	m ³ /kg

Mencari kecepatan air pada *tube*

$$Q = \frac{\dot{m}}{\rho} = \frac{166.76 \frac{kg}{s}}{962.000962 \frac{kg}{m^3}} = 0.17334702 \frac{m^3}{s}$$

$$V = \frac{Q}{A} = \frac{Q \times 4}{\pi \times di \times di \times nt}$$

$$= \frac{0.17334702 \times 4}{\pi \times 0.01488m \times 0.01488m \times 449}$$

$$= 2.219215 \frac{m}{s}$$

Mencari *Reynolds number*

$$Re_D = \frac{\rho \times V \times di}{\mu}$$

$$Re_D = \frac{962.000962 \frac{kg}{m^3} \times 2.219215 \frac{m}{s} \times 0.01488m}{0.0002975 \frac{Ns}{m^2}}$$

$$Re_D = 106780.2651$$

Dengan nilai $Re \geq 10000$, $0.6 \leq Pr \leq 160$, $L/di \geq 10$ maka dapat digunakan persamaan :

$$Nu_d = 0.023 \times Re_D^{\frac{4}{5}} \times Pr^{0.4}$$

$$Nu_d = 0.023 \times 106780.2651^{\frac{4}{5}} \times 1.855^{0.4}$$

$$Nu_d = 310.3546076$$

Dari nilai Nu_d yang didapat, maka dapat diperoleh nilai koefisien konveksi aliran internal dalam *tube* sebagai berikut :

$$Hi = \frac{Nu_d \times k}{di} = \frac{310.3546076 \times 0.678 \frac{W}{mK}}{0.01488 m}$$

$$Hi = 14141.15752 \frac{W}{m^2 K}$$

b) Zona Drain Cooling

Temperature Mean (Tm)

$$Tm = \frac{T_{ci} + T_{co}}{2}$$

$$Tm = \frac{358 + 359.49}{2} = 358.745^o K$$

Tabel 4.5 Properties Air Zona Drain Cooling

Drain Cooling	Tm	358.745	K
	Data Properties T = 358.74 Tabel A6		
	Vf	1.032	m ³ /kg
	P	968.9922481	kg/m ³
	Hfg	2294.2	kJ/kg
	Cp	4.1819	
	M	0.00032876	Ns/m ³
	K	0.67324	W/mK
	Pr	2.05	

Mencari kecepatan air pada tube

$$Q = \frac{\dot{m}}{\rho} = \frac{166.76 \frac{kg}{s}}{968.9922481 \frac{kg}{m^3}} = 0.17209632 \frac{m^3}{s}$$

$$V = \frac{Q}{A} = \frac{Q \times 4}{\pi \times di \times di \times nt}$$

$$= \frac{0.17209632 \times 4}{\pi \times 0.01488m \times 0.01488m \times 449}$$

$$= 2.203204 \frac{m}{s}$$

Mencari *Reynolds number*

$$Re_D = \frac{\rho \times V \times di}{\mu}$$

$$Re_D = \frac{968.9922481 \frac{kg}{m^3} \times 2.203204 \frac{m}{s} \times 0.01488m}{0.00032876 \frac{Ns}{m^2}}$$

$$Re_D = 96627.1105$$

Dengan nilai $Re \geq 10000$, $0.6 \leq Pr \leq 160$, $L/di \geq 10$ maka dapat digunakan persamaan :

$$Nu_d = 0.023 \times Re_D^{\frac{4}{5}} \times Pr^{0.4}$$

$$Nu_d = 0.023 \times 96627.1105^{\frac{4}{5}} \times 2.05^{0.4}$$

$$Nu_d = 298.2006425$$

Dari nilai Nu_d yang didapat, maka dapat diperoleh nilai koefisien konveksi aliran internal dalam *tube* sebagai berikut :

$$Hi = \frac{Nu_d \times k}{di} = \frac{298.2006425 \times 0.67324 \frac{W}{mK}}{0.01488 m}$$

$$Hi = 13491.97584 \frac{W}{m^2 K}$$

4.2. Koefisien Konveksi Sisi Shell

Pada perhitungan koefisien konveksi sisi *shell* terdapat beberapa korelasi yang berbeda untuk setiap zona. zona *drain cooling* digunakan persamaan Zukauskas. Sedangkan pada zona

condensing menggunakan hubungan antara *Jacobs number* dengan koefisien konveksi yang terjadi karena pada zona condenssing terdapat perubahan fase dari uap jenuh menjadi cair jenuh.

a) Zona *Condensing*

Dengan Iterasi Tsurface didapatkan = 370.94^oK dengan T saturated 378.4 ^oK maka,

$$T_{film} = \frac{T_{sat} + Tsurface}{2}$$

$$T_f = \frac{370.94 + 378.4}{2} = 374.67 \text{ } ^\circ\text{K}$$

dari tabel A.6 buku *Fundamental of Heat and Mass Transfer Seventh Edition* diperoleh data-data properties fluida.

Tabel 4.6 Properties Fluida zona Condensing

Data Properties Tfilm = 374.67 Tabel A6		
vg	1.4128	m3/kg
vf	0.00104474	m3/kg
ρ	957.1759481	kg/m3
hfg	2252.858	kJ/kg
Cp	4.219	
μ	0.00027499	Ns/m3
k	0.680868	W/mK
Pr	1.7066	
ρ_s	0.70781427	kg/m3

Pada kondensasi laju perpindahan panas diperoleh dengan menghitung *Jacobs number* terlebih dahulu dan kemudian menghitung h_{fg} baru.

$$Ja = \frac{Cp_l(T_{sat} - T_s)}{h_{fg}}$$

$$Ja = \frac{4.219 \frac{kJ}{kg^oK} (378.4 - 370.94)^oK}{2252.858 \frac{Kj}{Kg}}$$

$$= 0.0139705$$

$$h'_{fg} = h_{fg}(1 + 0.68Ja)$$

$$h'_{fg} = 2252.858 \frac{kJ}{kg} (1 + 0.68 \times 0.0139705)$$

$$= 2274.260 \frac{kJ}{kg}$$

Pada perhitungan koefisien konveksi pada zona condensing tidak digunakan persamaan Nu_D . Pada zona condensing terjadi perubahan fase dalam proses perpindahan panasnya sehingga digunakan persamaan berikut.

$$h_{o,con} = 0.729 \left(\frac{g \rho_l (\rho_l - \rho_v) k h'_{fg} \times 10^3}{N \mu_l (T_{sat} - T_s) D} \right)^{1/4}$$

$$h_{o,con} = 0.729 \times$$

$$\left(\frac{9.81 \frac{m}{s^2} 957.1759481 \frac{kg}{m^3} (957.1759481 \frac{kg}{m^3} - 0.70781427 \frac{kg}{m^3}) (0.680 \frac{W}{m^oK}) 2274.26 \frac{kJ}{kg} \times 10^3}{70 \times 0.00027499 \frac{Ns}{m^2} (378.4^oK - 370.94^oK) 0.01588 m} \right)^{1/4}$$

$$h_{o,con} = 6442.2126 \frac{W}{m^2 K}$$

- b) Zona *Drain Cooling Temperature Mean* (Tm)

$$Tm = \frac{T_{hi} + T_{ho}}{2}$$

$$Tm = \frac{378.4 + 363.6}{2} = 371^o K$$

Tabel 4.7 Properties Air Zona Drain Cooling

Tm	371	K
Data Properties T = 358.74 Tabel A6		
vf	1.04193	m ³ /kg
ρ	959.7573733	kg/m ³
hfg	2256.31	kJ/kg
Cp	4.2149	
μ	0.00028582	Ns/m ³
k	0.67931	W/mK
Pr	1.787	
ρs	0.979	kg/m ³

Untuk menentukan nilai koefisien konveksi sisi *shell* pada zona *drain cooling* terlebih dahulu dihitung kecepatan maksimal yang dapat terjadi pada sisi *shell*. Perhitungan dilakukan dengan data yang diperoleh dari *calculation sheet* desain LPH 2.

Tabel 4.8 Dimensi Sisi Shell

ID	1.05	M
ST	0.02223	M
SD	0.02223	M
SL	0.01925	M

Mencari kecepatan air pada *shell* dengan *baffle plate*

$$Bs = \frac{L \text{ draincooling}}{Nb + 1} = \frac{1.7983}{8 + 1} = 0.1998$$

Mencari luasan *crossflow* akibat penambahan *baffle plate*

$$A = \frac{ID \text{ shell} \times Bs}{Nb + 1} = \frac{0.01488 \times 0.1988}{8 + 1} = 0.000330371$$

$$V = \frac{\dot{m} \text{ steam}}{\rho A} = \frac{4.12}{959.7573 \times 0.000330371} = 12.9937 \frac{m}{s}$$

Kecepatan maksimal dapat terjadi sehingga perlu dicari terlebih dahulu lokasi kecepatan maksimal terjadi.

$$\begin{aligned} 2(ST - do_{tube}) &= 12.7 \text{ mm} \\ ST - do_{tube} &= 6.35 \text{ mm} \end{aligned}$$

Dengan nilai $2(ST - do_{tube}) > ST - do_{tube}$ maka kecepatan maksimal terjadi pada titik A_2 sehingga kecepatan maksimal diperoleh dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} V &= \frac{ST \times V}{(ST - do_{tube})} = \frac{0.02223 \times 12.9937}{(0.02223 - 0.01588)} \\ &= 45.488 \frac{m}{s} \end{aligned}$$

Mencari *Reynolds number*

$$\begin{aligned} Re_{D,max} &= \frac{\rho \times V_{max} \times do_{tube}}{\mu} \\ &= \frac{959.7573733 \frac{kg}{m^3} \times 45.488 \frac{m}{s} \times 0.01588 m}{0.00028582 \frac{Ns}{m^2}} \\ &= 2425600.972 \end{aligned}$$

Dengan susunan pipa *staggered*, nilai $ST/SL \leq 2$, dan nilai $Re \geq 10^5$ maka dari tabel 7.5 buku *Fundamental of Heat and*

Mass Transfer Seventh Edition diperoleh nilai $C_1=0.35(ST/SL)^{0.2}$ dan $m=0.6$. dan $C_2 = 0.986$

$$\begin{aligned}
 Nu_D &= C_1 C_2 Re_{d,max}^m Pr^{0.36} \left(\frac{Pr}{Pr_s} \right)^{\frac{1}{2}} \\
 &= 0.35(1.154805)^{0.2} \times 0.986 \times 2425600.972^{0.6} \\
 &\quad \times 1.787^{0.36} \times \left(\frac{1.787}{0.979} \right)^{\frac{1}{2}} \\
 &= 4006.582
 \end{aligned}$$

Setelah nilai Nu_D diperoleh maka dapat dihitung nilai koefisien konveksi sisi *shell* pada zona *drain cooling*.

$$\begin{aligned}
 H_{o,drain} &= \frac{Nu_D \times k}{D} \\
 &= \frac{4006.582 \times 0.679 \frac{W}{mK}}{0.01588m} \\
 &= 171392.415 \frac{W}{m^2 K}
 \end{aligned}$$

4.3. Menghitung Perpindahan Panas Total

4.3.1. Overall heat transfer coefficient

Dalam menentukan perpindahan panas yang terjadi diperlukan koefisien perpindahan panas rata-rata. Data hasil perhitungan koefisien konveksi sisi tube dan koefisien konveksi sisi shell perlu diubah menjadi koefisien perpindahan panas rata-rata tiap zona. Perhitungan koefisien perpindahan panas rata-rata adalah sebagai berikut :

Zona *Condensing*

- $\frac{do}{di \times hi} = \frac{15.88mm}{14.88mm \times 14141.15752 \frac{W}{m^2 K}} = 7.5468 \times 10^{-5} \frac{m^2 K}{W}$

- $R_{konduksi} = \frac{do \ln \frac{di}{do}}{2k}$

Tabel 4.9 Data material tube

Tube material Composition C6871T		Copper cartridge brass 70% Cu, 30% Zn
Cu	76 - 79	
Zn	Rem	
Pb	0.05 max	
Fe	0.05 max	
Sn, Ni, Mn	None	
Al	a.8 - 2.5	
As	0.2 - 0.06	
Si	0.2 - 0.5	

Dari table A4 didapatkan data properties dengan *Temperature Surface*

$$\frac{T_{steam\ In} + T_{water\ In}}{2} = 368.2\ K$$

Tabel 4.10 Properties Material Tube

Data T = 368.2 dari Tabel A4		
K	130.2	W/mK
Cp	57.24	

Maka ,

$$R_{konduksi} = \frac{do \ln \frac{di}{do}}{2k} = \frac{0.01588\ m \ln \frac{0.01488\ m}{0.01588\ m}}{2130.3\ W/mK} = 3.96 \times 10^{-6}$$

- $\frac{1}{ho} = \frac{1}{6442.2126 \frac{W}{m^2K}} = 0.000155226 \frac{m^2K}{W}$

$$U_{cond} = \frac{1}{(7.5468 \times 10^{-5} + 3.96 \times 10^{-6} + 0.000155226) \frac{W}{m^2K}}$$

$$= 4261.47342 \frac{W}{m^2K}$$

Zona *drain cooling*

- $\frac{do}{di \times hi} = \frac{15.88 \text{ mm}}{14.88 \text{ mm} \times 13491.97284 \frac{W}{m^2 K}} = 7.9099 \times 10^{-5} \frac{m^2 K}{W}$
- $R_{konduksi} = 3.96 \times 10^{-6} \frac{m^2 K}{W}$
- $\frac{1}{ho} = \frac{1}{171392.415 \cdot \frac{W}{m^2 K}} = 5.834 \times 10^{-6} \frac{m^2 K}{W}$

$$U_{drain} = \frac{1}{(7.9099 \times 10^{-5} + 3.96 \times 10^{-6} + 5.834 \times 10^{-6}) \frac{W}{m^2 K}}$$

$$= 11248.56375 \frac{W}{m^2 K}$$

4.3.2. Heat Transfer Total

Heat transfer total merupakan penjumlahan seluruh perpindahan panas yang ada pada setiap zona. Untuk menentukan perpindahan panas total maka perlu dihitung terlebih dahulu perpindahan panas untuk setiap zona. Perpindahan panas setiap zona adalah sebagai berikut :

Dengan F=1 untuk tiap zona maka

$$\Delta T_{LM} \times F = \Delta T_{LM,CF}$$

$$\Delta T_{LM} \times 1 = \Delta T_{LM,CF}$$

$$\Delta T_{LM} = \Delta T_{LM,CF}$$

Zona *condensing*

Data temperature kerja diambil dari data desain.

$$\Delta T_{LM} = \frac{(T_{h,i} - T_{c,o}) - (T_{h,o} - T_{c,i})}{\ln \frac{(T_{h,i} - T_{c,o})}{(T_{h,o} - T_{c,i})}}$$

$$\Delta T_{LM} = \frac{2.8 - 18.91}{\ln \frac{2.8}{18.91}} = 8.43423 {}^oK$$

Setelah diperoleh nilai LMTD maka dapat dicari nilai perpindahan panas untuk zona *condensing*. Data koefisien perpindahan panas rata-rata diambil dari hasil perhitungan sedangkan luas area perpindahan panas diambil dari data desain sebesar 219.7 m^2 .

$$\begin{aligned} Q &= U \times A \times \Delta T_{LM} \times F \\ &= 4261.47342 \frac{W}{m^2 K} \times 219.7 \text{ m}^2 \times 8.43423 \times 1 \\ &= 7896520.454 \text{ Watt} \end{aligned}$$

Zona *drain cooling*

Data temperatur kerja diambil dari data desain.

$$\begin{aligned} \Delta T_{LM} &= \frac{(T_{h,i} - T_{c,o}) - (T_{h,o} - T_{c,i})}{\ln \frac{(T_{h,i} - T_{c,o})}{(T_{h,o} - T_{c,i})}} \\ \Delta T_{LM} &= \frac{18.91 - 5.6}{\ln \frac{18.91}{5.6}} = 10.9374 \text{ } ^\circ\text{K} \end{aligned}$$

Setelah diperoleh nilai LMTD maka dapat dicari nilai perpindahan panas untuk zona *drain cooling*. Data koefisien perpindahan panas rata-rata diambil dari hasil perhitungan sedangkan luas area perpindahan panas diambil dari data desain sebesar 40.3 m^2 .

$$\begin{aligned} Q &= U \times A \times \Delta T_{LM} \times F \\ &= 11248.56375 \frac{W}{m^2 K} \times 40.3 \text{ m}^2 \times 10.9374 \text{ } ^\circ\text{K} \times 1 \\ &= 4958115.251 \text{ Watt} \end{aligned}$$

Perpindahan panas total dalam *low pressure feedwater heater* 2 dapat diperoleh dengan menjumlahkan nilai perpindahan panas tiap zona.

$$Q_{total} = Q_{cond} + Q_{drain}$$

$$= 7896520.454 + 4958115.251$$

$$Q_{total} = 12854635.71 \text{ Watt}$$

$$Q_{total} = 12.8 \text{ MW}$$

4.4. NTU dan Effectiveness

Zona Condensing

Dari data desain diperoleh temperatur kerja *heat exchanger*. Dengan menggunakan *temperature mean* diperoleh nilai C_p untuk tiap fluida. Dari tabel A.6. diperoleh nilai C_p sebagai berikut :

Tabel 4.11 Nilai C_{ph} dan C_{pc} Condensing Zone

Th	378.4 K
Tc	367.5 K
cph	4.224 Kj/kgK
cpc	4.2115 Kj/kgK

Ch dan Cc dapat diperoleh dengan persamaan sebagai berikut :

$$C_h = m \times C_{ph} = 4.12 \times 4.22$$

$$= 17.402$$

$$C_c = m \times C_{pc} = 166.76 \times 4.2115$$

$$= 702.3097$$

C_{min} merupakan nilai terendah antara Ch dan Cc sehingga yang diambil sebagai C_{min} adalah Ch dan C_{max} adalah Cc . Setelah nilai C_{min} dan C_{max} diperoleh dapat dicari nilai NTU dan effectiveness pada zona *condensing*.

$$\text{NTU} = \frac{U \times A}{C_{min}} = \frac{4261.4734 \frac{W}{m^2 K} \times 219.7 m^2}{17.402 \frac{W}{K}}$$

$$= 63666.651$$

$$\varepsilon = 2 \left\{ 1 + C_r + (1 + C_r^2)^{1/2} \times \frac{1 + \exp[-(NTU)(1 + C_r^2)^{1/2}]}{1 - \exp[-(NTU)(1 + C_r^2)^{1/2}]} \right\}^{-1}$$

$$= 2 \left\{ 1 + C_r + (1 + C_r^2)^{1/2} \times \frac{1 + \exp[-63686.07904]}{1 - \exp[-63686.07904]} \right\}^{-1}$$

$$= 0.987648$$

Zona Drain Cooling

Dari data desain diperoleh temperatur kerja *heat exchanger*. Dengan menggunakan *temperature mean* diperoleh nilai C_p untuk tiap fluida. Dari tabel A.6. diperoleh nilai C_p sebagai berikut :

Tabel 4.12 Nilai C_{ph} dan C_{pc} Drain Cooling Zone

Th	371 K
Tc	358.74 K
cph	4.1819 Kj/KgK
cpc	4.2149 Kj/KgK

C_h dan C_c dapat diperoleh dengan persamaan sebagai berikut :

$$C_h = m \times C_{ph} = 4.12 \times 4.1819$$

$$= 17.229$$

$$C_c = m \times C_{pc} = 166.76 \times 4.2149$$

$$= 702.8767$$

C_{min} merupakan nilai terendah antara C_h dan C_c sehingga yang diambil sebagai C_{min} adalah C_h dan C_{max} adalah C_c . Setelah nilai C_{min} dan C_{max} diperoleh dapat dicari nilai NTU dan *effectiveness* pada zona *drain cooling*.

$$\text{NTU} = \frac{U \times A}{C_{min}} = \frac{11248.56375 \frac{W}{m^2 K} \times 40.3 m^2}{17.229 \frac{W}{K}}$$

$$= 26310.63081$$

$$\varepsilon = 2 \left\{ 1 + C_r + (1 + C_r^2)^{1/2} \times \frac{1 + \exp[-(NTU)(1 + C_r^2)^{1/2}]}{1 - \exp[-(NTU)(1 + C_r^2)^{1/2}]} \right\}^{-1}$$

$$= 2 \left\{ 1 + C_r + (1 + C_r^2)^{1/2} \times \frac{1 + \exp[-3164.6060]}{1 - \exp[-3164.6060]} \right\}^{-1}$$

$$= 0.987649$$

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat penulis dari hasil analisis performa *low pressure feedwater heater* adalah:

1. Pada kondisi *steady state* koeffisien konveksi sisi tube optimum adalah:
 - a. Zona Condensing : 14141.15752 W/m²K
 - b. Zona Drain Cooling : 13491.97584 W/m²K
2. Koeffisien konveksi sisi shell yang dihasilkan pada konduksi optimum adalah :
 - a. Zona Condensing : 6442.2126 W/m²K
 - b. Zona Drain Cooling : 171392.415 W/m²K
3. *Overall Heat Transfer Coefficient* yang dihasilkan adalah
 - a. Zona Condensing : 4261.4734 W/m²K
 - b. Zona Drain Cooling : 11248.56375 W/m²K
4. *Heat Transfer* yang dihasilkan adalah :
 - a. Zona Condensing : 7896520.454 Watt
 - b. Zona Drain Cooling : 4958115.251 Watt
5. Dengan *Heat Transfer Total* sebesar : 12.8 MW
6. Dihasilkan NTU sebesar :
 - a. Zona Condensing : 63666.6511
 - b. Zona Drain Cooling : 3163.6407
7. Dihasilkan *Effectiveness* sebesar :
 - a. Zona Condensing : 0.987648
 - b. Zona Drain Cooling : 0.987649
8. Perhitungan ini di dapatkan dalam keadaan optimum

5.2. Saran

Saran yang di dapat penulis dari hasil analisis performa *low pressure feedwater heater* adalah:

1. Adanya data actual tentang *low pressure heater* sangat diperlukan untuk menunjang perhitungan secara *actual*

2. Adanya kelanjutan perhitungan kondisi *actual* dari performa *low pressure feedwater heater* pada PLTU PT. PJB UP Gresik ditinjau dari segi perpindahan panas.
3. Dengan adanya perhitungan *actual*, diharapkan dapat dijadikan pertimbangan untuk *maintenance low pressure feed water heater*
4. Dalam pembahasan selanjutnya, diharapkan ada pembahasan tentang manajemen perawatan *low pressure feedwater heater*.

DAFTAR PUSTAKA

- As-Build Drawing. **Thermal Calculation Sheet Determination for Feedwater Heater and Daeerator TZ-1003.** Tokyo, Japan: Sumitomo Corporation.
- ASME PTC 12.1-2000. 2000. **Closed Feedwater Heater.** New York: The American Society of Mechanical Engineers.
- EPRI. 2001. **Feedwater Heater Technology Seminar and Symposium.** California: Electric Power Research Institut.
- Incropera, F.P., dan De Witt, D.P. 1990. **Fundamental of Heat and Mass Transfer Fifth Edition.** Singapore: John Willey & Sons, Inc.
- Incropera, F.P., dan De Witt, D.P. 2011. **Fundamental of Heat and Mass Transfer Seventh Edition.** Singapore: John Willey & Sons, Inc.
- Pritchard, P.J. 2011. **Introduction to Fluid Mechanics Eighth Edition.** United States of America: John Willey & Sons, Inc.

Halaman ini sengaja dikosongkan

LAMPIRAN

Tabel Nilai C1 dan m Untuk bank of tubes

TABLE 7.5 Constants of Equation 7.58 for the tube bank in cross flow [16]

Configuration	$Re_{D,\max}$	C_1	m
Aligned	$10\text{--}10^2$	0.80	0.40
Staggered	$10\text{--}10^2$	0.90	0.40
Aligned	$10^2\text{--}10^3$	Approximate as a single (isolated) cylinder	0.63
Staggered	$10^2\text{--}10^3$		
Aligned $(S_T/S_L > 0.7)^a$	$10^3\text{--}2 \times 10^5$	0.27	
Staggered $(S_T/S_L < 2)$	$10^3\text{--}2 \times 10^5$	$0.35(S_T/S_L)^{1/5}$	0.60
Staggered $(S_T/S_L > 2)$	$10^3\text{--}2 \times 10^5$	0.40	0.60
Aligned	$2 \times 10^5\text{--}2 \times 10^6$	0.021	0.84
Staggered	$2 \times 10^5\text{--}2 \times 10^6$	0.022	0.84

^aFor $S_T/S_L < 0.7$, heat transfer is inefficient and aligned tubes should not be used.

Tabel nilai C2 untuk bank of tubes

TABLE 7.6 Correction factor C_2 of Equation 7.59 for $N_L < 20$
($Re_{D,\max} \geq 10^3$) [16]

N_L	1	2	3	4	5	7	10	13	16
Aligned	0.70	0.80	0.86	0.90	0.92	0.95	0.97	0.98	0.99
Staggered	0.64	0.76	0.84	0.89	0.92	0.95	0.97	0.98	0.99

Grafik friction factor dan correction factor tube bundle arrangement

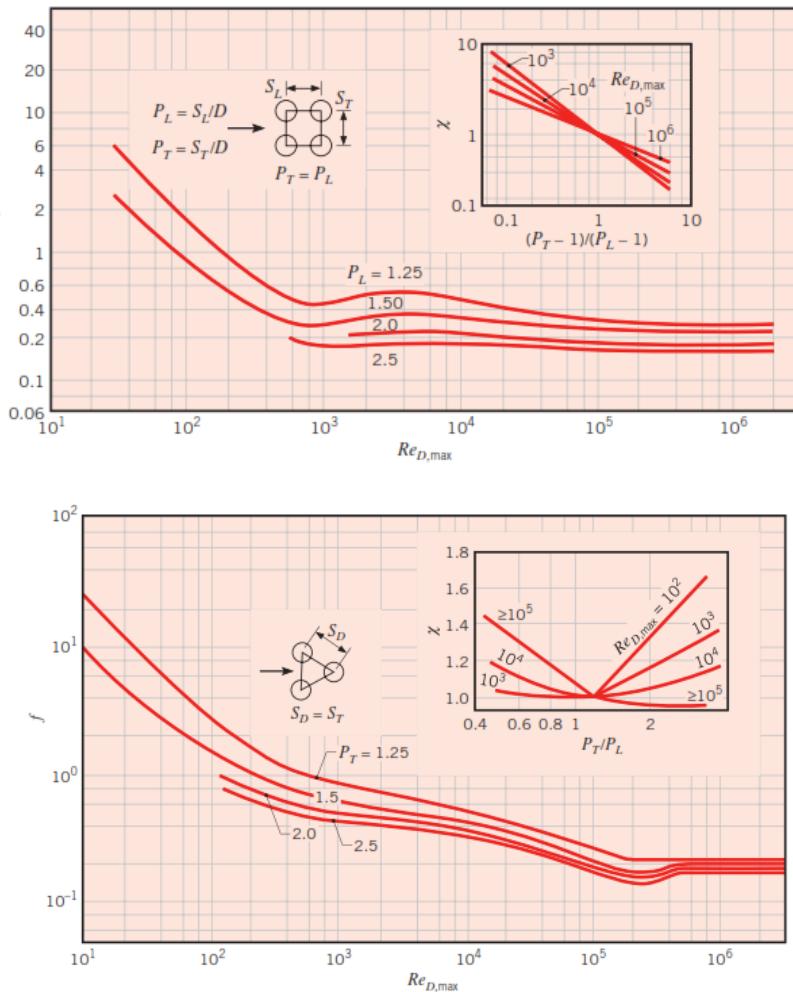


FIGURE 7.15 Friction factor f and correction factor χ for Equation 7.65. Staggered tube bundle arrangement [16]. (Used with permission.)

Tabel korelasi Nud

$\overline{Nu}_L = (0.037 Re_L^{4/5} - 871)Pr^{1/3}$	(7.38)	Flat plate	Mixed, average, T_f , $Re_{x,c} = 5 \times 10^5$, $Re_L \leq 10^8$, $0.6 \leq Pr \leq 60$
$\overline{Nu}_D = C Re_D^m Pr^{1/3}$ (Table 7.2)	(7.52)	Cylinder	Average, T_f , $0.4 \leq Re_D \leq 4 \times 10^5$, $Pr \geq 0.7$
$\overline{Nu}_D = C Re_D^m Pr^a (Pr/Pr_s)^{1/4}$ (Table 7.4)	(7.53)	Cylinder	Average, T_∞ , $1 \leq Re_D \leq 10^6$, $0.7 \leq Pr \leq 500$
$\overline{Nu}_D = 0.3 + [0.62 Re_D^{1/2} Pr^{1/3}$ $\times [1 + (0.4/Pr)^{2/3}]^{-1/4}]$ $\times [1 + (Re_D/282,000)^{5/8}]^{4/5}$	(7.54)	Cylinder	Average, T_f , $Re_D Pr \geq 0.2$
$\overline{Nu}_D = 2 + (0.4 Re_D^{1/2}$ $+ 0.06 Re_D^{2/3})Pr^{0.4}$ $\times (\mu/\mu_s)^{1/4}$	(7.56)	Sphere	Average, T_∞ , $3.5 \leq Re_D \leq 7.6 \times 10^4$, $0.71 \leq Pr \leq 380$, $1.0 \leq (\mu/\mu_s) \leq 3.2$
$\overline{Nu}_D = 2 + 0.6 Re_D^{1/2} Pr^{1/3}$	(7.57)	Falling drop	Average, T_∞
$\overline{Nu}_D = C_1 C_2 Re_{D,\max}^m Pr^{0.36} (Pr/Pr_s)^{1/2}$ (Tables 7.5, 7.6)	(7.58), (7.59)	Tube bank ^d	Average, \bar{T} , $10 \leq Re_D \leq 2 \times 10^6$, $0.7 \leq Pr \leq 500$
Single round nozzle	(7.71)	Impinging jet	Average, T_f , $2000 \leq Re \leq 4 \times 10^5$, $2 \leq (H/D) \leq 12$, $2.5 \leq (r/D) \leq 7.5$

THERMAL CALCULATION SHEET
DETERMINATION FOR FEEDWATER
HEATERS AND DEAERATOR

AS-BUILT DRAWING

OWNER'S DWG NO.	TZ - 1C05		
PERUSAHAAN UMUM LISTRIK NEGARA JAKARTA INDONESIA			
GRESIK STEAM POWER PLANT PROJECT UNITS III AND IV 2x200 MW			
SUMITOMO CORPORATION TOKYO JAPAN			
CONTRACT NO. PJ387/PST/B4			
UNIT-III UNIT-IV		REVISIONS	
A	REV.MARK	第三角三 3RD ANGLE PROJECTION	承認 APPROVED BY
MAY 3 1986	年月 DATE	尺度 SCALE	検査 CHECKED BY
REVISERED AT MARKED □	承認 APPROVED BY REVISERED BY 又更者 REVISED BY	DESIGNED BY	DRAWN BY
記 CONTENTS		UNITS M M	REVISERED AT MARKED □
MF		株式会社 東芝 TOSHIBA CORPORATION TOKYO JAPAN	
Fig. 1.16		DRAWING NO. TR-123343	REV.MARK A

[2] No.2 LP feedwater heater

I_{2a} Design data (Heater balance H-T205137)

Heating steam

Quantity	G _s = 14834 kg/h
Pressure	P _s = 1.249 kg/cm ² abs
Inlet enthalpy	H _i = 658.6 kcal/kg
Saturate temperature	T _s = 105.4°C
Enthalpy of saturate water	H _{sd} = 105.54 kcal/kg

Condensate

Quantity	G _w = 512527 kg/h
Outlet temperature	T _{fo} = 102.6°C
Inlet temperature	T _{fi} = 85.0°C
Temperature rise	ΔT _{fu} = 17.6°C
Outlet enthalpy	H _{fo} = 102.7 kcal/kg
Inlet enthalpy	H _{fi} = 85.0 kcal/kg
Mean specific heat	C _p = 1.009 kcal/kg °C

Drain from No.3 LP feedwater heater

Quantity	G _{di} = 36532 kg/h
Temperature	T _{di} = 108.2°C
Enthalpy	H _{di} = 108.4 kcal/kg

Flow out drain

Quantity	G _{do} = 51366 kg/h
Temperature	T _{do} = 90.6°C
Enthalpy	H _{do} = 90.0 kcal/kg

Tube

Material	C6871T
Outside diameter	15.88 mm
Nominal thickness	1.0 mm
Mean thickness	1.0 mm
Number	449

Condensate velocity in tubes
at 15°C (based on mean thickness) $V = 2.1 \text{ m/sec}$

Total heat duty

$$D_{\text{TOTAL}} = G_w (H_{f0} - H_{fi}) \\ = 512527 \times (102.7 - 85.0) = 9071728 \text{ kcal/h}$$

2. Drain cooling zone (DCZ)

DCZ heat duty

$$D_{\text{DCZ}} = G_{do} (H_{do} - H_{di}) \\ = 51366 \times (105.54 - 90.6) = 76740 \text{ kcal/h}$$

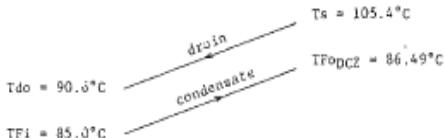
DCZ condensate temperature rise

$$\Delta t_{\text{DCZ}} = \frac{D_{\text{DCZ}}}{C_p \cdot G_w} = \frac{76740}{1.006 \times 512527} = 1.49^\circ\text{C}$$

DCZ outlet condensate temperature

$$T_{f0\text{DCZ}} = T_{fi} + \Delta t_{\text{DCZ}} = 85.0 + 1.49 = 86.49^\circ\text{C}$$

DCZ logarithmic mean temperature difference



$$\theta_m = \frac{(T_s - T_{f0\text{DCZ}}) - (T_{do} - T_{fi})}{\ln \frac{T_s - T_{f0\text{DCZ}}}{T_{do} - T_{fi}}} = \frac{18.31 - 5.6}{\ln \frac{18.31}{5.6}} = 10.94^\circ\text{C}$$

DCZ heat transfer coefficient $K_{\text{DCZ}} = 2062.3 \text{ kcal/m}^2\text{h}^\circ\text{C}$

D_{CZ} required area

$$A_{DCZ} = \frac{D_{DCZ}}{K_{DCZ} \cdot dm} = \frac{76740}{2062.3 \times 10.94} = 34.1 \text{ m}^2$$

3. Condensing zone (CZ)

CZ heat duty

$$D_{CZ} = D_{TOTAL} = D_{DCZ} \\ = 9071728 - 767407 = 8304321 \text{ kcal/h}$$

CZ logarithmic mean temperature difference

$$\frac{T_s = 105.4^\circ\text{C}}{\text{Steam}}$$

$$TFo_{DCZ} = 86.49^\circ\text{C} \quad \begin{array}{l} \text{condensate} \\ \swarrow \end{array} \quad TFo = 102.6^\circ\text{C}$$

$$\theta_m = \frac{(T_s - TFo_{DCZ}) - (T_s - TFo)}{\ln \frac{T_s - TFo_{DCZ}}{T_s - TFo}} = \frac{18.91 - 2.8}{\ln \frac{18.91}{2.8}} = 8.43^\circ\text{C}$$

CZ heat transfer coefficient

$$K_{CZ} = 4649.9 \text{ kcal/m}^2\text{h}^\circ\text{C}$$

CZ required area

$$A_{CZ} = \frac{D_{CZ}}{K_{CZ} \cdot dm} = \frac{8304321}{4649.9 \times 8.43} = 211.9 \text{ m}^2$$

4. Total area

	Required area	Actual area
Drain cooling zone	34.1 m ²	40.1 m ²
Condensing zone	211.9 m ²	219.7 m ²
Total	246.0 m ²	260.0 m ²

2 KV102251 (B)

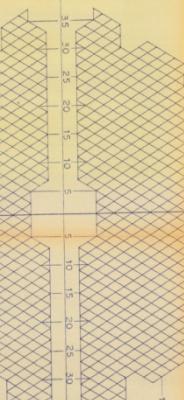
PORTION C

PORTION A

TUBE SPECIFICATION

NAME OF HEATER	PIPE SIZE (mm) X WALL THICKNESS (mm)	NUMBER OF TUBES	WATER SIDE DIA. (mm)	WATER SIDE HEAD (mm)
MATERIAL	U.S.C.87T U.S.C.87T			
OUT DIAMETER	15.88 x 1.0mm			
INNER LENGTH	15.88 x 1.0mm			
NUMBER OF TUBES	1250 mm	10263 mm		
NUMBER OF TUBES	449	449		
SURFACE AREA	260 m ²	280 m ²	230 m ²	

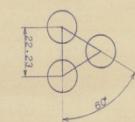
270° 15 50 25 70 15 10 15 10 15 20 25 30 35 21.8 31.8 90°



PORTION D

PORTION B

TUBE NO. B-3-15
(EXCLUDED)



ONDESIGN DOG NO. TE-1026

AS-BUILT DRAWING
UNIT - III
UNIT - V

CONTRACT NO.	P-387 / P-387-04
PERMANENT WORK LETTER	JAKARTA, INDONESIA
OTHER STEAM POWER PLANT PROJECT	
UNITS II AND III - 2 x 200 MW	
SHIYAMO CORPORATION	
TOKYO, JAPAN	

CONTACT NO. P-387 / P-387-04

PERMANENT WORK LETTER

JAKARTA, INDONESIA

OTHER STEAM POWER PLANT PROJECT

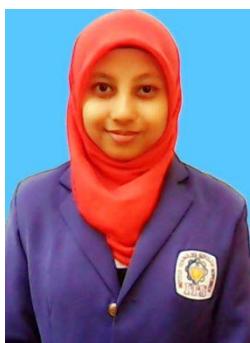
UNITS II AND III - 2 x 200 MW

SHIYAMO CORPORATION

TOKYO, JAPAN

1	2	3	4	5
1	2	3	4	5
1	2	3	4	5
1	2	3	4	5
1	2	3	4	5

BIODATA PENULIS



Penulis lahir di Kota Sidoarjo pada tanggal 8 Mei 1993 dari pasangan Bapak Choirul Anam dan Ibu Lilik Masrifah. Penulis merupakan anak pertama dari 4 bersaudara. Jenjang pendidikan yang pernah di tempuh adalah TK Perwanida, SDN Geluran 1 Taman, SMPN 2 Krian, dan SMA Al – Islam Krian.

Pada tahun 2012, Penulis mengikuti ujian masuk Program Diploma ITS Kerjasama PT. PLN (Persero) dan diterima sebagai Mahasiswi di program studi D3 Teknik Mesin Kelas Kerjasama PT. PLN (Persero), Fakultas Teknologi Industri, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya dengan NRP 2112038006.

Selama masa kuliah penulis mengambil bidang Konversi Energi sesuai dengan kelas yang diikuti dan mengambil Tugas Akhir dibidang yang sama

Selain itu penulis juga aktif di bidang ke organisasi, di Badan Koordinasi Pemandu Fakultas Teknologi Industri. penulis pernah menjadi anggota Biro Internal Badan Koordinasi Pemandu FTI – ITS tahun 2014 – 2015 dan juga sebagai Pemandu Aktif FTI – ITS pada tahun 2013 – 2015.

Alamat email : sefirazka@gmail.com